



**PENERAPAN OTOMASI PERPUSTAKAAN BERBASIS  
INLISLITE DALAM MENINGKATKAN KUALITAS  
LAYANAN DI PERPUSTAKAAN SIMONA UPTD SMP NEGERI  
1 KECAMATAN SITUJUAH LIMO NAGARI**

**SKRIPSI**

*Ditulis Sebagai Syarat Medapatkan Gelar Sarjana (S-1)  
Program Studi Perpustakaan Dan Informasi Islam*

Oleh :

**KASRI GUNAWAN FAUZI**  
**NIM. 2130304023**

**PROGRAM STUDI ILMU PERPUSTAKAAN DAN INFORMASI ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAHMUD YUNUS BATUSANGKAR  
2025**



***THE APPLICATION OF INLISLITE-BASED LIBRARY  
AUTOMATION IN IMPROVING SERVICES QUALITY AT THE  
SIMONA UPTD LIBRARY OF SMP NEGERI 1, SITUJUAH  
LIMO NAGARI DISTRICT***

***THESIS***

*Written as a Condition for Obtaining a Bachelor's Degree (S-1)  
Islamic Library and Information Study Program*

*By:*

**KASRI GUNAWAN FAUZI**  
***NIM. 2130304023***

***ISLAMIC LIBRARY AND INFORMATION SCIENCE PROJECT  
USHULUDDIN FACULTY OF ADAB AND DAKWAH MAHMUD YUNUS  
BATUSANGKAR STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
2025***



تطبيق أتمتة المكتبات المستندة إلى INLISLITE في تحسين جودة الخدمة في سيمونا  
UPTD مكتبة SMP نيجيري 1 ، سيتوجواه ليموزين ناجاري قطر

اطروحه

مكتوب كشرط للحصول على درجة البكالوريوس (I-S)  
برنامج دراسة المكتبة والمعلومات الإسلامية

ب:

كسرى جوناوان فوزي  
نيم. 2130304023

برنامج دراسة المكتبة الإسلامية وعلوم المعلومات  
كلية عشرالدين أدب والدعوة  
جامعة محمود يونس باتوسانغكار الإسلامية الحكومية  
2025

---

#### PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing Skripsi atas nama **Kasri Gunawan Fauzi**, NIM: **2130304023**. Dengan judul "**Penerapan Otomasi Perpustakaan dalam Meningkatkan Kualitas Layanan di Perpustakaan Simona UPTD SMP Negeri 1 Kecamatan Situjuh Limo Nagari**" memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah untuk dapat diajukan ke sidang *Munaqasyah*

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, Agustus 2025

**Pembimbing**



**Dodi Nofri Moliadi, M.Kom**  
**NIP. 198711202020121009**

AG NO : 091  
TGL TERIMA : 21/08/2025  
PARAF : *Ally*

#### PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi atas nama Kasri Gunawan Fauzi, NIM. 2130304023 dengan judul "Penerapan Otomasi Perpustakaan Berbasis INLISLite dalam Meningkatkan Kualitas Layanan di Perpustakaan Simona UPTD SMP Negeri 1 Kecamatan Situjuh Limo Nagari" telah diuji dalam sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar pada hari Kamis tanggal 14 Agustus 2025 dan dinyatakan lulus sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Ilmu Perpustakaan Dan Informasi Islam (S.IP) pada Program Ilmu Perpustakaan Dan Informasi Islam.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk di pergunakan seperlunya.

No	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal Persetujuan
1	Dodi Nofri Yoliadi, M.Kom NIP. 198711202020121009	Penguji Pendamping	<i>[Signature]</i>	21/8/2025
2	Sri Wahyuni, M.IP. NIP. 199007192019032012	Penguji Utama	<i>[Signature]</i>	19/08/2025
3	Rika Jufriazia Manita, M.LKom NIP. 198802152023212032	Anggota Penguji Utama	<i>[Signature]</i>	19/8/2025

Batusangkar, Agustus 2025  
Mengetahui,  
Plh. Dekan Fakultas Ushuluddin  
Adab dan Dakwah



*[Signature]*  
Dr. Hadriati, M.Ag  
NIP. 196911091998032002

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kasri Gunawan Fauzi  
NIM : 2130304023  
Program Studi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Dengan ini menyatakan bahwa SKRIPSI dengan judul **“Penerapan Otomasi Perpustakaan dalam Meningkatkan Kualitas Layanan di Perpustakaan Simona UPTD SMP Negeri 1 Kecamatan Situjuh Limo Nagari”** merupakan karya saya sendiri, tidak mengandung unsur plagiat dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Demikian pernyataan ini dibuat dalam keadaan sadar dan tanpa ada unsur paksaan dari siapapun. Apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar.

Batusangkar, Agustus 2025  
Saya yang Menyatakan,



Kasri Gunawan Fauzi  
NIM. 2130304023



## ABSTRAK

**Kasri Gunawan Fauzi , NIM. 2130304023. Judul Skripsi : “Penerapan Otomasi Perpustakaan Berbasis *INLISLite* dalam Meningkatkan Kualitas Layanan di Perpustakaan Simona UPTD SMP Negeri 1 Kecamatan Situjuh Limo Nagari.** Pokok permasalahan dalam skripsi ini adalah bagaimana Penerapan *INLISLite* dalam meningkatkan kualitas layanan di Perpustakaan Simona, Dampak penerapan *INLISLite* dalam meningkatkan kualitas layanan di Perpustakaan Simona , kendala yang dihadapi dalam penerapan *INLISLite* dalam meningkatkan Kualitas layanan di Perpustakaan Simona. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan *INLISLite* dalam meningkatkan Kualitas layanan dan mendeskripsikan dampak penerapan *INLISLite* dalam meningkatkan kualitas layanan serta mendeskripsikan kendala yang dihadapi dalam penerapan *INLISLite* dalam meningkatkan kualitas layanan di Perpustakaan Simona .

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data yang dikumpulkan melalui wawancara dengan pihak perpustakaan dan Sekolah. Selain itu data juga dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan analisis dokumen terkait Penerapan *INLISLite* dalam meningkatkan Kualitas layanan di Perpustakaan Simona. Data dianalisis dengan langkah-langkah mengumpulkan data, reduksi data, menampilkan data, dan menarik kesimpulan. Kemudian data diuraikan melalui kalimat yang efektif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Penerapan *INLISLite* telah dilakukan secara bertahap dan sistematis, didukung oleh kebijakan kepala sekolah, penyediaan perangkat teknologi, pelatihan pustakawan, dan keterlibatan guru serta siswa. Sistem ini diterapkan dalam berbagai aspek layanan perpustakaan, mulai dari sirkulasi, keanggotaan, OPAC, hingga pelaporan. Dampak penerapan *INLISLite* sangat signifikan terhadap peningkatan efisiensi dan mutu layanan perpustakaan. Kendala yang dihadapi dalam penerapan sistem meliputi keterbatasan perangkat, jaringan internet yang tidak stabil.

**Kata kunci: *INLISLite*, Layanan, Perpustakaan Sekolah, DLSQ**

## ABSTRACT

*Kasri Gunawan Fauzi, NIM. 2130304023. Thesis Title: "The Application of INLISLite-Based Library Automation in Improving Quality Services at the Simona UPTD Library of SMP Negeri 1, Situjuah Limo Nagari District. The main problem in this thesis is how to implement INLISLite in improving the quality of services at Simona Library, the impact of the implementation of INLISLite in improving the quality of services at Simona Library, obstacles faced in the implementation of Inlislite in improving the quality of services at Simona Library.*

*This type of research uses qualitative research with a descriptive approach. The data was collected through interviews with the library and the school. In addition, data was also collected through observation, interviews and document analysis related to the application of INLISLite in improving the quality of services at the Simona Library. The data is analyzed with steps of data collection, data reduction, displaying data, and drawing conclusions. Then the data is described through effective sentences*

*The data is analyzed with steps of data collection, data reduction, displaying data, and drawing conclusions. Then the data is described through effective sentences. The results of the study show that the implementation of INLISLite has been carried out gradually and systematically, supported by the principal's policy, the provision of technological devices, librarian training, and the involvement of teachers and students. This system is applied in various aspects of library services, ranging from circulation, membership, OPAC, to reporting. The impact of the implementation of INLISLite is very significant on improving the efficiency and quality of library services. Obstacles faced in the implementation of the system include device limitations, unstable internet network*

***Keywords: INLISLite, Services, School Library,DLSQ***

## تجريدي

كسري جوناوان فوزي ، نيم. 2130304023. عنوان الأطروحة: "تطبيق أتمتة المكتبات المستندة إلى *INLISLite* في تحسين الخدمات في مكتبة سيمونا UPTD التابعة لـ SMP نيجيري 1 ، منطقة خمس سنوات من الصمت. المشكلة الرئيسية في هذه الأطروحة هي كيفية تطبيق *INLISLite* في تحسين جودة الخدمات في مكتبة سيمونا ، وتأثير تنفيذ *INLISLite* في تحسين جودة الخدمات في مكتبة سيمونا ، والعقبات التي واجهتها تطبيق *INLISLite* في تحسين جودة الخدمات في مكتبة سيمونا. تهدف هذه الدراسة إلى وصف تطبيق *INLISLite* في تحسين جودة الخدمة ووصف تأثير تطبيق *INLISLite* في تحسين جودة الخدمة ووصف المعوقات التي تواجه تطبيق *INLISLite* في تحسين جودة الخدمة في مكتبة Simona

يستخدم هذا النوع من البحث بحثًا نوعيًا بنهج وصفي. تم جمع البيانات من خلال مقابلات مع المكتبة والمدرسة. بالإضافة إلى ذلك ، تم جمع البيانات أيضًا من خلال الملاحظة والمقابلات وتحليل الوثائق المتعلقة بتطبيق *INLISLite* في تحسين جودة الخدمات في مكتبة سيمونا. يتم تحليل البيانات بخطوات جمع البيانات وتقليل البيانات وعرض البيانات واستخلاص النتائج. ثم يتم وصف البيانات من خلال جمل فعالة

تظهر تظهر نتائج الدراسة أن تنفيذ *INLISLite* تم بشكل تدريجي ومنهجي ، مدعوماً بسياسة المدير ، وتوفير الأجهزة التكنولوجية ، وتدريب أمناء المكتبات ، وإشراك المعلمين والطلاب. يتم تطبيق هذا النظام في جوانب مختلفة من خدمات المكتبة، بدءاً من الإعارة، والعضوية، ومكتب الشؤون المحاسبية، إلى إعداد التقارير. إن تأثير تنفيذ *INLISLite* مهم جداً على تحسين كفاءة وجودة خدمات المكتبة. تشمل العقبات التي تواجه تطبيق النظام قيود الجهاز وشبكات الإنترنت غير المستقرة ومقاومة بعض المستخدمين الذين اعتادوا على الأساليب اليدوية

الكلمات المفتاحية: *INLISLite*, DLSQ ، الخدمات ، مكتبة المدرسة

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>PERSTUJUAN PEMBIMBING</b>	
<b>PENGESAHAN TIM PENGUJI</b>	
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN</b>	
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>ii</b>
<b>تجريدي.....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian .....	3
C. Sub Fokus .....	4
D. Rumusan Masalah.....	4
E. Tujuan Penelitian.....	4
F. Manfaat dan Luaran Penelitian.....	5
G. Defenisi Istilah.....	5
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>10</b>
A. Landasan Teori .....	10
1. Otomasi Perpustakaan.....	10
2. Macam-macam perpustakaan .....	13
3. <i>INLISlite</i> sebagai sistem otomasi perpustakaan.....	14
4. Layanan Perpustakaan .....	21
5. Digital library service quality (DLSQ) .....	23
B. Penelitian yang Relevan .....	26
<b>BAB III METODELOGI PENELITIAN.....</b>	<b>29</b>
A. Jenis Penelitian .....	29
B. Latar Tempat dan Waktu Penelitian .....	30

C. Subjek Penelitian .....	31
D. Instrumen Penelitian .....	32
E. Sumber Data .....	33
F. Teknik Pengumpulan Data .....	33
G. Teknik Analisis Data .....	34
H. Teknik Penjaminan Keabsahan Data .....	35
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>37</b>
A. Gambaran Umum UPTD SMP Negeri 1 Kecamatan Situjuh Limo Nagari .....	37
1. Letak Geografis UPTD SMP Negeri 1 Kecamatan Situjuh Limo Nagari.....	37
2. Sejarah Berdirinya UPTD SMP Negeri 1 Kecamatan Situjuh Limo Nagari.....	37
3. Visi dan Misi.....	39
4. Tujuan .....	40
B. Gambaran Umum Perpustakaan SIMONA UPTD SMP Negeri 1 Kecamatan Situjuh Limo Nagari .....	41
1. Visi dan Misi.....	41
2. Struktur Organisasi .....	41
3. Jumlah Pustakawan perpustakaan SIMONA UPTD SMP Negeri 1 Kecamatan Situjuh Limo Nagari.....	42
4. Tata tertib.....	42
5. Jenis layanan perpustakaan .....	43
6. Sarana dan prasarana perpustakaan .....	43
C. Temuan Penelitian .....	44
D. Pembahasan .....	59
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>82</b>
A. Kesimpulan.....	82
B. Implikasi .....	83
C. Saran .....	84

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1. 1 Daftar Koleksi yang dimiliki Perpustakaan Simona .....	2
Tabel 1. 2 Data pengunjung perpustakaan simona 4 tahun terakhir.....	3
Tabel 3. 1 Waktu Penelitian .....	31
Tabel 4. 1 Sarana dan Prasarana Perpustakaan .....	43

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Struktur Organisasi.....	41
Gambar 4. 2 Tampilan Portal <i>INLISlite</i> .....	59
Gambar 4. 3 Tampilan Peminjaman Koleksi.....	62
Gambar 4. 4 Tampilan OPAC.....	64



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Perpustakaan merupakan salah satu sumber belajar yang penting dalam proses pembelajaran. Menurut Undang-Undang Perpustakaan No. 43 Tahun 2007 “Perpustakaan adalah lembaga yang menyelenggarakan koleksi karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekaman secara profesional dengan sistem standar untuk memenuhi pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan kebutuhan rekreasi para pemustaka.

Dalam beberapa decade terakhir, perkembangan perpustakaan sangat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi informasi (TI). Perpustakaan yang Berperan dalam mengumpulkan, memproses dan mendistribusikan informasi harus mampu mengadopsi teknologi sebagai upaya ntuk meningkatkan layanan kepada pemustaka. Penggunaan Teknologi informasi secara signifikan telah mengubah wajah perpustakaan tradisonal menjadi perpustakaan digital.

Perpustakaan digital sendiri merupakan penerapan teknologi informasi sebagai sarana untuk menyimpan, memperoleh, dan menyebarkan informasi dalam bentuk digital. Menurut (Pratiwi, 2025) Perpustakaan digital adalah institusi layanan informasi yang menyediakan akses terhadap koleksi digital melalui jaringan internet dan perangkat teknologi, dengan fitur pencarian, unduh, dan layanan literasi informasi berbasis daring.

Menyadari pentingnya peran teknologi informasi dalam pengelolaan perpustakaan, perpustakaan nasional republik indoensia (perpusnas) mengembangkan sistem otomasi perpustakaan bernama *INLISlite (Integrated Libarary System Lite)*. *INLISlite* merupakan aplikasi perangkat lunak otomasi perpustakaan yang dikembangkan sejak tahun 2011 oleh perpusnas sebagai solusi praktis dan efisien bagi perpustakaan di indoensia untuk mengelola layanan dan koleksinya secara digital. Penerapan sistem otomasi seperti INLISLite diharapkan dapat meningkatkan efektivitas pengolahan bahan

pustaka, mempercepat pelayanan informasi, serta mendukung terciptanya perpustakaan modern yang adaptif terhadap perkembangan teknologi.

Adapun di perpustakaan simona UPTD SMP Negeri 1 Kecamatan Situjuh Limo Nagari, sistem INLISLite telah mulai diterapkan sebagai bagian dari upaya pembaruan dalam pengelolaan layanan perpustakaan. Berdasarkan Observasi awal peneliti, perpustakaan ini menunjukkan komitmennya dalam mengadopsi teknologi untuk mendukung pengelolaan koleksi, layanan sirkulasi, penyediaan informasi kepada siswa maupun guru.

**Tabel 1. 1**  
**Daftar Koleksi yang dimiliki Perpustakaan Simona**

Nomor Klasifikasi	Jumlah koleksi	
	Judul	eksemplar
000 ( Karya Umum )	37	98
100 ( filsafat dan psikologi)	18	23
200 ( agama)	47	289
300 (ilmu-ilmu sosial )	46	57
400 ( Bahasa )	89	176
500 ( Ilmu Pengetahuan Alam dan Matematika )	237	432
600 (Teknologi dan Ilmu-ilmu terapan)	97	367
700 ( Seni, hiburan, dan olahraga )	124	378
800 ( Sastra )	243	657
900 ( Geografi dan sejarah )	76	208
<b>JUMLAH</b>	<b>1.014</b>	<b>3.052</b>

Sumber : Perpustakaan simona

Jumlah koleksi yang cukup besar ini menuntut adanya sistem pengolahan yang efisien dan modern, jika tidak dikelola secara optimal, maka berpotensi menimbulkan keterlambatan dalam layanan, kesalahan katalogisasi, hingga rendahnya kepuasan pemustaka.

Sebagai dampak dari penerapan INLISLite, terjadi peningkatan jumlah pengunjung ke perpustakaan setiap tahunnya, sebagaimana terlihat pada table berikut:

**Tabel 1. 2**  
**Data pegunjung pepustakaan simona 4 tahun terakhir**

Tahun	Jumlah Pengunjung	
	LK	PR
2021	96	76
2022	106	115
2023	101	165
2024	114	191

Sumber: Perpustakaan Simona

Data diatas menunjukkan adanya peningkatan signifikan yang menjadi indikasi bahwa sistem otomasi memberikan pengaruh positif terhadap kualitas layanan perpustakaan.

Dari uraian latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang bagaimana penerapan INLISlite dalam meningkatkan layanan perpustakaan ,serta apa saja dampak dan kendala yang dihadapi dalam implementasinya. Oleh karena itu , penulis mengatakan judul penelitian “ **Penerapan Otomasi perpustakaan berbasis Inlislite Dalam Meningkatkan Kualitas Layanan Pada Perpustakaan Simona UPTD SMP Negeri 1 Kecamatan Situjuh Limo Nagari** “

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah di atas fokus penelitian ini yaitu penerapan Inlislite dalam meningkatkan Kualitas layanan di Perpustakaan Simona UPTD SMP Negeri 1 Kecamatan Situjuh Limo Nagari.

### **C. Sub Fokus**

Dari fokus penelitian yang penulis buat di atas, maka yang menjadi sub fokus penelitian ini adalah proses penerapan dan melihat kendala yang dihadapi dalam penerapan aplikasi inislite untuk meningkatkan Kualitas layanan perpustakaan pada perpustakaan simona UPTD SMP Negeri 1 Kecamatan Situjuh Limo Nagari.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan fokus dan sub fokus yang telah ditetapkan di atas, maka Rumusan masalah ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan Inislite dalam meningkatkan Kualitas layanan perpustakaan pada Perpustakaan Simona UPTD SMP Negeri 1 Kecamatan Situjuh Limo Nagari?
2. Apa dampak penerapan Inislite terhadap kualitas layanan perpustakaan pada Perpustakaan Simona UPTD SMP Negeri 1 Kecamatan Situjuh Limo Nagari?
3. Apa kendala yang di hadapi pada penerapan aplikasi inislite di perpustakaan simona?

### **E. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui Manfaat sistem inislite dalam meningkatkan Kualitas layanan perpustakaan sekolah.
2. Untuk mengetahui langkah-langkah yang dilakukan perpustakaan simona dalam memanfaatkan sistem inislite dalam meningkatkan Kualitas layanan.
3. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi dalam penerapan aplikasi inislite untuk meningkatkan kualitas layanan.

## **F. Manfaat dan Luaran Penelitian**

### 1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya informasi penulis serta menambah wawasan baik bagi penulis, masyarakat, akademis, dan lain – lain.

### 2. Secara Praktis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi bagi masyarakat untuk mengetahui mengenai Penerapan aplikasi inlislite di perpustakaan sekolah

### 3. Luaran penelitian

Luaran dari penelitian ini agar dapat dipublikasikan sebagai jurnal karya ilmiah serta sebagai pedoman dan acuan untuk penelitian selanjutnya.

## **G. Defenisi Istilah**

Untuk mempermudah dalam memahami isi penelitian ini, dan mempermudah pembaca dalam mengetahui inti dari penulisan skripsi ini, maka peneliti menjabarkan beberapa istilah penting yang terdapat dalam judul guna terhindar dari kesalahpahaman dalam memahami isi dari penelitian ini ialah :

### 1. Aplikasi *Inlislite (Integrated Library System)*

*INLISLite (Integrated Library System Lite)* adalah sebuah aplikasi otomasi perpustakaan yang dikembangkan oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (Perpusnas RI) sebagai sistem terpadu untuk mempermudah pengelolaan dan pelayanan perpustakaan. Aplikasi ini berfungsi untuk mengintegrasikan berbagai aktivitas utama perpustakaan, mulai dari pengadaan, katalogisasi, klasifikasi, layanan sirkulasi, manajemen keanggotaan, hingga penyediaan katalog daring (*Online Public Access Catalog/OPAC*) yang dapat diakses oleh pemustaka. INLISLite disebut sebagai "Lite" atau ringan karena dirancang dengan sistem yang sederhana, tidak memerlukan spesifikasi perangkat keras yang tinggi, serta

dapat digunakan oleh berbagai jenis perpustakaan, baik perpustakaan nasional, perguruan tinggi, sekolah, maupun perpustakaan desa. Selain itu, *INLISLite* juga mendukung standarisasi pengolahan data bibliografi dengan menggunakan format internasional seperti MARC, RDA, dan AACR2, sehingga data koleksi yang dimasukkan dapat terintegrasi dengan Indonesia *OneSearch* (IOS) sebagai katalog induk nasional. Hal ini membuat setiap perpustakaan pengguna *INLISLite* tidak hanya mengelola koleksinya secara mandiri, tetapi juga berkontribusi dalam membangun jejaring informasi nasional yang lebih luas.

Sebagai aplikasi yang bersifat gratis, terbuka, dan mudah digunakan, *INLISLite* memberikan manfaat besar bagi pustakawan maupun pemustaka. Bagi pustakawan, aplikasi ini mempermudah proses pengolahan koleksi, pencatatan transaksi peminjaman dan pengembalian, serta penyusunan laporan statistik perpustakaan. Sedangkan bagi pemustaka, *INLISLite* menyediakan kemudahan dalam menemukan informasi koleksi melalui OPAC, sehingga mempercepat proses penelusuran informasi yang dibutuhkan. Dengan demikian, penerapan *INLISLite* di perpustakaan diharapkan dapat meningkatkan kualitas layanan, mempercepat akses informasi, serta mendukung transformasi perpustakaan menuju era digital.

Aplikasi *INLISLite* (Integrated Library System) adalah sebuah perangkat lunak otomatisasi perpustakaan yang dirancang untuk mengintegrasikan seluruh kegiatan manajemen dan layanan perpustakaan dalam satu sistem yang terpadu. *INLISLite* memungkinkan pustakawan untuk melakukan proses pengolahan koleksi, manajemen keanggotaan, transaksi sirkulasi, hingga penyajian katalog daring (*OPAC – Online Public Access Catalog*) dengan lebih cepat, akurat, dan efisien.

## 2. Kualitas Layanan Perpustakaan

Kualitas layanan perpustakaan adalah tingkat keberhasilan perpustakaan dalam memenuhi kebutuhan, harapan, dan kepuasan pemustaka melalui penyediaan layanan yang cepat, tepat, dan profesional.

Kualitas layanan perpustakaan dapat dipahami sebagai ukuran sejauh mana perpustakaan mampu memberikan layanan informasi dan jasa sesuai dengan kebutuhan pemustaka. Kualitas ini mencerminkan kemampuan perpustakaan dalam menghadirkan layanan yang efektif, efisien, dan mudah diakses sehingga pemustaka dapat merasakan manfaat nyata dari keberadaan perpustakaan. Dalam konteks layanan, kualitas tidak hanya menekankan pada kecepatan dan ketepatan pelayanan, tetapi juga pada aspek profesionalitas pustakawan dalam melayani pemustaka. Pelayanan yang ramah, komunikatif, serta mampu memahami kebutuhan pengguna menjadi bagian penting dalam menentukan tinggi rendahnya kualitas layanan yang dirasakan pemustaka. Penelitian terbaru oleh (Ramadhan et al,2024) menyatakan bahwa kualitas layanan perpustakaan adalah hasil dari kesesuaian antara harapan masyarakat dengan kinerja layanan perpustakaan.

Dengan demikian kualitas layanan perpustakaan dapat diartikan sebagai tolak ukur keberhasilan perpustakaan dalam memenuhi harapan, kebutuhan, dan kepuasan pemustaka. Apabila layanan yang diberikan mampu menjawab kebutuhan pengguna secara optimal, maka perpustakaan dapat dikatakan memiliki kualitas layanan yang baik dan berperan penting dalam mendukung aktivitas belajar, mengajar, maupun penelitian pemustaka.

### 3. Perpustakaan Sekolah

Perpustakaan yang berada pada lembaga pendidikan sekolah, yang merupakan bagian integral dari sekolah yang bersangkutan dan merupakan sumber belajar untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan sekolah (*dictionari of library and information science*). Perpustakaan sekolah adalah salah satu jenis perpustakaan yang berada di lingkungan sekolah dan berfungsi sebagai pusat sumber belajar untuk menunjang proses pendidikan. Menurut Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan, perpustakaan sekolah merupakan perpustakaan yang diselenggarakan di sekolah sebagai bagian integral dari kegiatan

pembelajaran yang berfungsi untuk menunjang tercapainya tujuan pendidikan di sekolah tersebut. Secara lebih khusus, perpustakaan sekolah berperan sebagai sarana penyedia dan pengelola sumber informasi, baik berupa buku pelajaran, buku bacaan penunjang, maupun sumber informasi lain, yang bertujuan mendukung guru dalam proses mengajar dan membantu siswa dalam proses belajar. Dengan demikian, perpustakaan sekolah tidak hanya menjadi tempat penyimpanan dan peminjaman buku, tetapi juga sebagai pusat kegiatan literasi, penelitian kecil, pengembangan minat baca, serta penunjang keterampilan siswa dalam mencari, mengolah, dan memanfaatkan informasi.

#### 4. Penerapan Otomasi Perpustakaan

Penerapan otomasi perpustakaan adalah suatu proses pelaksanaan atau pengimplementasian teknologi informasi yang melibatkan perangkat keras, perangkat lunak, serta infrastruktur jaringan untuk mendukung seluruh aktivitas pengelolaan perpustakaan agar lebih efektif, efisien, dan terintegrasi. Menurut (arif,2023) Otomasi perpustakaan merupakan pemanfaatan teknologi informasi untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi pekerjaan administrasi di perpustakaan, yang meliputi pengadaan, inventarisasi, katalogisasi, sirkulasi, manajemen anggota, statistik, dan tugas administrasi lainnya. Pernyataan ini dipertegas oleh (Purwanto,2015) yang mendefinisikan otomasi perpustakaan sebagai proses pengelolaan perpustakaan dengan menggunakan computer sebagai alat bantu, tetapi juga integrasi sistem yang mampu mengurangi beban kerja manual, mempercepat alur layanan, serta mengurangi potensi kesalahan yang muncul dalam pengolahan data dan pelayanan informasi.

Dalam konteks operasional, penerapan otomasi perpustakaan dapat dipahami sebagai bentuk modernisasi manajemen perpustakaan yang memanfaatkan perangkat lunak atau aplikasi khusus. Sistem ini berfungsi sebagai alat bantu pustakawan dalam menjalankan tugas sehari-hari sehingga beban kerja manual berkurang dan pelayanan terhadap pemustaka menjadi lebih optimal. Penerapan otomasi dapat dipandang

sebagai bentuk adaptasi perpustakaan terhadap perkembangan teknologi informasi. Di era digital saat ini, pemustaka menuntut layanan yang serba cepat, mudah, dan praktis. Dengan otomasi, perpustakaan mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan masyarakat modern tanpa kehilangan fungsi utamanya sebagai pusat informasi, pembelajaran, dan literasi.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Otomasi Perpustakaan**

Otomasi perpustakaan di sekolah adalah inovasi penting untuk meningkatkan mutu layanan, keterlibatan pengguna, dan relevansi dalam dunia pendidikan digital. (Katkooori & Islam, 2022)

Sedangkan Menurut (Mathar, 2020) Sistem otomasi perpustakaan ialah integrasi dan sinergi antara sumber daya yang dimiliki perpustakaan dengan perangkat-perangkat teknologi guna meningkatkan layanan perpustakaan yang lebih efektif dan efisien yang pada akhirnya memberikan manfaat, baik kepada pustakawan atau tenaga perpustakaan dan tentunya kepada seluruh pengguna perpustakaan.

Otomasi perpustakaan merupakan langkah strategis untuk mempercepat pelayanan dan meningkatkan profesionalisme dalam pengelolaan perpustakaan. Hal ini dilakukan melalui pemanfaatan aplikasi sistem perpustakaan seperti INLISLite atau SLiMS, yang mampu mendukung berbagai fungsi manajemen koleksi, layanan pengguna, serta pelaporan aktivitas perpustakaan secara lebih efektif dan efisien. Dengan sistem otomasi, proses layanan teknis dan pemustaka dapat dilakukan secara terintegrasi, akurat, dan minim kesalahan, sehingga kualitas layanan informasi menjadi lebih optimal dan sesuai dengan tuntutan zaman digital (Sriyanto & Handayani, 2021)

Beberapa komponen sistem otomasi adalah sebagai berikut :

##### **a. Perangkat keras (Hardware)**

Komponen fisik yang dibutuhkan untuk menjalankan INLISLite

- 1) Komputer server dan client: Server digunakan untuk menyimpan sistem INLISLite, sementara komputer client digunakan oleh

pustakawan dan pemustaka.

- 2) Scanner barcode: Digunakan untuk mempercepat proses sirkulasi buku (peminjaman/pengembalian).
- 3) Printer kartu anggota dan label koleksi: Untuk mencetak kartu perpustakaan dan label katalog buku.
- 4) Router Jaringan: Menghubungkan komputer-komputer dalam satu jaringan lokal (LAN).

b. Perangkat Lunak (Software)

Program dan aplikasi yang digunakan dalam penerapan INLISLite.

- 1) INLISLite versi 3 atau 4 (terbaru): Sistem otomasi perpustakaan yang digunakan untuk input, pengelolaan koleksi, keanggotaan, dan sirkulasi.
- 2) Web browser (Chrome/Firefox): Digunakan untuk mengakses INLISLite karena berbasis web.
- 3) Database (MySQL): Tempat penyimpanan semua data yang dikelola INLISLite.
- 4) Sistem Operasi (Windows/Linux): Sebagai platform tempat sistem dijalankan.

c. Basis Data (Database)

Tempat tersimpan semua informasi penting yang dikelola oleh INLISLite.

- 1) Data bibliografi koleksi: Judul, pengarang, subjek, penerbit, dll.
- 2) Data anggota perpustakaan: Nama, NIS, kelas, tanggal keanggotaan.
- 3) Data sirkulasi: Riwayat peminjaman dan pengembalian buku.
- 4) Data statistik dan laporan: Jumlah pengunjung, buku yang paling banyak dipinjam, dll

d. Sumber Daya Manusia

Orang yang mengelola dan mengoperasikan sistem otomasi.

- 1) Pustakawan/operator sistem: Menginput data, memproses sirkulasi, membuat laporan.

- 2) Kepala perpustakaan/sekolah: Sebagai penanggung jawab dan pengambil keputusan terkait pengembangan sistem.
- 3) Guru pendamping literasi: Mendorong siswa memanfaatkan OPAC atau layanan yang disediakan

e. Prosedur Operasional

Langkah-langkah baku dalam menjalankan sistem.

- 1) Input data bibliografi dan keanggotaan dilakukan secara sistematis.
- 2) Peminjaman dan pengembalian buku dilakukan melalui fitur sirkulasi.
- 3) Cetak laporan dilakukan rutin mingguan atau bulanan.
- 4) Penyimpanan dan backup data dilakukan secara berkala untuk menghindari kehilangan data.

Berdasarkan definisi-definisi tersebut, penulis menyimpulkan bahwa otomasi perpustakaan merupakan aplikasi teknologi informasi dan komunikasi yang diterapkan secara menyeluruh di perpustakaan atau pada bidang-bidang tertentu, sehingga dapat mengurangi peran pustakawan dalam melaksanakan tugas sehari-hari di perpustakaan.

Otomasi perpustakaan adalah proses atau hasil membuat mesin swatindak dan atau swakendali tanpa campur tangan manusia dalam proses tersebut. Beberapa Tujuan otomasi perpustakaan menurut harmawan:

- a. Mengatasi keterbatasan waktu.
- b. Mempermudah akses informasi dari berbagai penedekatan misalnya dari judul,kata kunci judul,pengarang,kata kunci pengarang dan sebagainya.
- c. Dapat di manfaatkan secara bersama sama
- d. Mempercepat proses pengatalogan,peminjaman,dan pengembalian
- e. Memperingan pekerjaan
- f. Meningkatkan layanan
- g. Memudahkan dalam membuat laporan statistik
- h. Menghemat biaya

- i. Menumbuhkan rasa bangga
- j. Mempermudahkan dalam pelayanan untuk kepentingan akreditasi

Menurut Corbin yaitu terdapat 4 jenis otomasi perpustakaan:

- a. Membeli sistem jadi (*Turnkey system*).
- b. Mengadaptasi sistem dari perpustakaan lain (*Adapted system*).
- c. Mengembangkan atau membangun sistem *lokal (locally seveloped system)*.
- d. Memfaatkan sistem secara bersama (*Shared System*).

## 2. Macam-macam perpustakaan

Menurut Undang- Undang No. 43 Tahun 2007 ada berbagai jenis,diantaranya:

- a. Perpustakaan Nasional, merupakan Lembaga Pemerintah Non Departemen (LPND) yang melaksanakan tugas pemerintahan dalam bidang pepustakaan dan berkedudukan di ibukota Negara Indonesia. 2. Perpustakaan Umum, adalah perpustakaan yang diselenggarakan oleh pemerintah, yaitu pemerintah provinsi, pemerintah kabupaten/ kota, kecamatan, dan desa, serta dapat diselenggarakan oleh masyarakat. Pemerintah menyelenggarakan perpustakaan yang koleksinya mendukung pelestarian hasil budaya daerah masing- masing dan memfasilitasi terwujudnya masyarakat pembelajar sepanjang hayat.
- b. Perpustakaan Sekolah/ Madrasah, Menurut (Oyetola & Adio,2020) menyatakan bahwa perpustakaan sekolah merupakan salah satu jenis perpustakaan yang mendukung program sekolah serta proses belajar mengajar. Perpustakaan sekolah melayani peserta didik dengan menyediakan bahan informasi dalam berbagai format untuk memenuhi berbagai kebutuhan dan mendorong keinginan membaca peserta didik.perpustakaan sekolah merupakan kumpulan bahan pustaka, baik berupa buku-buku maupun buku-buku (non book materil) yang diorganisasi secara sistematis dalam ruang sehingga dapat membantu murid dan guru dalam proses belajar mengajar di sekolah. Perpustakaan selalu dikaitkan pada buku, tidak heran apabila definisi perpustakaan

selalu dikaitkan pada buku dengan segala aspeknya. Perpustakaan mengacu pada kumpulan buku yang dikumpulkan dan disusun untuk keperluan bacaan, belajar, kenyamanan, maupun kesenangan. Konsep perpustakaan mengacu pada bentuk fisik tempat penyimpanan buku maupun sebagai kumpulan buku yang disusun untuk keperluan membaca. Sekolah harus mampu menyediakan sarana sebagai pusat pendidikan yang mampu melaksanakan fungsi pendidikan secara optimal yaitu dengan cara mengembangkan dan meningkatkan mutu kehidupan bangsa Indonesia. Perpustakaan adalah sarana penting yang berada di lingkungan sekolah, karena memiliki peran sebagai penunjang penyelenggaraan proses belajar mengajar. Oleh sebab itu pada prinsipnya setiap sekolah diwajibkan menyediakan perpustakaan yang memadai karena perpustakaan adalah bagian dari sarana sekolah

- c. Perpustakaan Perguruan Tinggi yaitu perpustakaan yang berada di perguruan tinggi baik Universitas, Akademika maupun Sekolah Tinggi atau Institut. Tugas dan fungsi perpustakaan tersebut yaitu dalam rangka melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi meliputi pendidikan, penelitian, riset dan pengabdian kepada masyarakat.
- d. Perpustakaan Khusus yaitu perpustakaan yang menyediakan bahan pustaka sesuai dengan kebutuhan pemustaka di lingkungannya atau perpustakaan yang berada dalam suatu lembaga dan melayani kebutuhan informasi khusus sesuai bidang kerja instansi tersebut. Contohnya perpustakaan di pemerintah, lembaga pendidikan, rumah sakit, perusahaan, atau organisasi profesi.
  - 1) Undang-undang Nomor 4 Tahun 1990 Tentang Serah Simpan Karya Cetak Rekam
  - 2) Undang-undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan

### **3. *INLISlite* sebagai sistem otomatisasi perpustakaan**

Dalam era digital, otomatisasi perpustakaan menjadi kebutuhan mendesak, termasuk pada satuan pendidikan dasar dan menengah. Salah

satu sistem otomasi yang banyak digunakan di Indonesia adalah *INLISlite* (*Integrated Library System Lite*). Aplikasi ini dikembangkan oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dengan tujuan utama mendukung pengelolaan perpustakaan secara efisien, terstandar, dan terintegrasi, khususnya di lingkungan yang memiliki keterbatasan sumber daya seperti perpustakaan sekolah. *INLISlite* merupakan versi ringan dari sistem *INLIS* (*Indonesian Library Information System*) yang sebelumnya digunakan di perpustakaan besar dan lembaga pemerintahan. Sistem ini dikembangkan dengan mempertimbangkan kebutuhan perpustakaan kecil dan menengah agar tetap bisa mengelola informasi bibliografi dan transaksi perpustakaan secara sistematis. Menurut (Lestari, 2023) menyatakan bahwa *INLISlite* “meminimalkan waktu pencarian informasi” melalui fitur OPAC,

Aplikasi *INLISlite* merupakan salah satu aplikasi Otomasi pada sebuah perpustakaan. Otomasi perpustakaan adalah proses pengelolaan perpustakaan menggunakan bantuan teknologi informasi meliputi pengadaan, pengelolaan, penelusuran, peminjaman, dan pengembalian koleksi (Anindya, 2021). Perpustakaan Nasional memandang bahwa banyak perpustakaan sekolah yang belum memiliki sistem manajemen informasi berbasis teknologi. Banyak yang masih melakukan pencatatan koleksi, transaksi, sirkulasi, dan pelaporan secara manual, yang berisiko terhadap duplikasi data, kesalahan pencatatan, serta lambatnya pelayanan perpustakaan. *INLISlite* menjadi solusi strategis karena bersifat open source, ringan dan dapat digunakan oleh pustakawan sekolah yang tidak memiliki latar belakang perpustakaan secara mendalam. Secara teknis *INLISlite* dikembangkan berbasis web dan menggunakan teknologi Open-source seperti :

- a. PHP sebagai bahasa pemrograman backend
- b. MySQL sebagai sistem basis data
- c. Apache sebagai web server
- d. HTML untuk tampilan antarmuka pengguna

Dengan teknologi ini, *INLISlite* dapat dijalankan dalam jaringan lokal maupun jaringan internet, sehingga mendukung fleksibilitas operasional. Untuk sekolah yang tidak memiliki server khusus, *INLISlite* juga dapat diinstal di satu komputer dan dapat menggunakan melalui jaringan lokal oleh pustakawan dan pengguna. Hal ini menjadikan *INLISlite* sangat kompatibel untuk kebutuhan perpustakaan sekolah yang umumnya memiliki keterbatasan anggaran dan infrastruktur. Adapun beberapa Tujuan utama penggunaan *INLISlite* yaitu untuk menyederhanakan dan mempercepat pengelolaan berbagai aktivitas di perpustakaan, baik dari segi administratif maupun pelayanan kepada pemustaka. Secara khusus, beberapa tujuan penerapan *INLISlite* di perpustakaan sekolah meliputi:

- a. Meningkatkan efisiensi layanan perpustakaan, terutama dalam hal pencatatan transaksi peminjaman dan pengembalian buku.
- b. Membantu pengelolaan koleksi dan keanggotaan secara sistematis dan terkomputerisasi.
- c. Menyediakan katalog daring (OPAC) yang bisa diakses oleh siswa maupun guru untuk mencari informasi koleksi dengan lebih cepat.
- d. Mendukung pengambilan keputusan berbasis data melalui fitur pelaporan dan statistik koleksi serta peminjaman.
- e. Meningkatkan daya tarik dan profesionalitas perpustakaan, sehingga lebih relevan dengan kebutuhan generasi digital saat ini.

Modul-modul *INLISLITE* antara lain:

- a. *Modul Back Office* digunakan untuk mengelola data perpustakaan, seperti data bahan pustaka, data anggota, peminjaman pengembalian, pengaturan, dan lain-lain.
- b. Modul Baca Di Tempat Ini adalah modul baru pada *Inlislite* versi 3. Modul ini merupakan sarana pendukung fungsi pelayanan dalam rangka mencatat koleksi apa saja yang dibaca oleh pemustaka di ruang-ruang baca, sehingga dapat diketahui tingkat ketermanfaatannya.

- c. Modul Buku Tamu Modul ini merupakan sarana pendukung fungsi pelayanan dalam rangka mencatat kunjungan pemustaka ke perpustakaan, bahkan hingga ke ruangruang layanan jika diperlukan.
- d. Modul Keanggotaan Online Modul Keanggotaan Online merupakan sarana bagi Anggota untuk melihat profil dan aktifitasnya dalam memanfaatkan layanan perpustakaan. Melalui modul ini juga anggota dapat mengganti password keanggotaan, memutakhirkan data, bahkan berkontribusi untuk mengunggah karya ilmiahnya dalam bentuk digital jika pengelola memiliki kebijakan untuk itu.
- e. Modul OPAC (*Online Public Access Catalogue*) adalah sarana pendukung fungsi pelayanan bagi pemustaka dalam mencari koleksi yang dibutuhkannya. Modul OPAC INLISLite versi 3 telah dirancang dengan penampilan baru yang lebih memudahkan pemustaka
- f. Modul Layanan Koleksi Digital Modul Layanan Koleksi Digital berpenampilan seperti OPAC, merupakan sarana pendukung fungsi pelayanan dalam rangka mempublikasikan koleksidigital secara online. INLISLite secara otomatis akan memilah cantuman katalog yang memiliki konten digital untuk ditampilkan di modul ini.
- g. Modul Pendaftaran Anggota (Mandiri) Modul Pendaftaran Anggota adalah sarana pendukung fungsi pelayanan pendaftaran anggota secara mandiri, baik di lingkungan local area network (LAN) ataupun melalui jaringan internet. Dengan dimanfaatkannya modul ini, beban petugas layanan keanggotaan akan menjadi lebih ringan.
- h. Modul Info Statistik Perkembangan Perpustakaan Modul Statistik Perkembangan Perpustakaan memberikan informasi grafis pertumbuhan data koleksi, anggota, kunjungan, dan aktifitas pemanfaatan koleksi di perpustakaan secara transparan yang dapat diakses online, baik lokal (LAN) maupun internet jika diinginkan.
- i. Modul Survey Pemustaka Modul ini dirancang untuk mendukung fungsi pelayanan perpustakaan dalam memperoleh umpan balik dari pemustaka, terkait kepuasan dan/atau kebutuhan mereka terhadap

fasilitas dan pelayanan yang diberikan pengelola perpustakaan. Poin-poin pertanyaan dan pilihan jawaban, serta masa berlaku survei dapat diatur pada modul *Back Office*. (hakim, 2016)

#### Keunggulan INLISLite

INLISLite memiliki sejumlah keunggulan yang menjadikannya sistem otomasi favorit bagi banyak perpustakaan, khususnya perpustakaan sekolah dan daerah, antara lain:

- a. Gratis dan open source: INLISLite disediakan tanpa biaya lisensi, sehingga sangat cocok untuk perpustakaan dengan anggaran terbatas.
- b. Berbasis web (web-based): Dapat diakses melalui browser seperti Google Chrome atau Mozilla Firefox, tanpa perlu instalasi berat di banyak komputer.
- c. User-friendly: Tampilan antarmuka yang sederhana memudahkan pustakawan untuk belajar dan menggunakannya secara mandiri.
- d. Terstandarisasi: Mengikuti standar katalogisasi dan klasifikasi yang diakui secara nasional, seperti AACR2 dan DDC.
- e. Dukungan teknis dari Perpustakaan RI: Tersedia panduan, pelatihan, serta pembaruan versi secara berkala.
- f. Cocok untuk jaringan lokal maupun daring: INLISLite dapat dijalankan secara offline dalam jaringan lokal sekolah, atau online melalui jaringan internet.

Implementasi INLISLite di lingkungan sekolah menengah merupakan sebuah inovasi strategis dalam mendukung pengelolaan dan layanan perpustakaan berbasis teknologi informasi. Namun, penerapan sistem ini tidak serta-merta berjalan mulus di semua institusi. Terdapat berbagai tantangan yang dihadapi, terutama terkait dengan kesiapan sumber daya manusia (SDM) dan ketersediaan infrastruktur teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang memadai. Tantangan tersebut mencakup keterbatasan pemahaman teknis pustakawan terhadap sistem otomasi, kurangnya pengalaman dalam mengelola data digital, serta kendala koneksi jaringan internet yang belum stabil atau belum merata di

lingkungan sekolah, khususnya di wilayah yang jauh dari pusat kota. Tenaga pengelola perpustakaan sekolah yang sebelumnya terbiasa dengan sistem manual sering kali memerlukan waktu adaptasi yang tidak singkat untuk memahami alur kerja dalam INLISLite. Hal ini menjadikan pelatihan teknis dan pendampingan intensif sebagai faktor penting dalam keberhasilan implementasi sistem. Tanpa adanya pelatihan yang berkelanjutan, banyak fitur dalam INLISLite tidak dapat dimanfaatkan secara maksimal, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap kualitas layanan yang diterima oleh pemustaka.

Namun demikian, berbagai studi menunjukkan bahwa hambatan tersebut dapat diatasi melalui pendekatan yang terstruktur dan berkelanjutan. Studi oleh (Fatimah, 2023) menunjukkan bahwa sekolah-sekolah yang mengintegrasikan penggunaan INLISLite dengan program pelatihan dan pembinaan teknis secara berkala berhasil meningkatkan efisiensi layanan dan respons pustakawan dalam menghadapi kebutuhan informasi pemustaka. Bahkan, dalam studi tersebut ditemukan bahwa tingkat kepuasan pemustaka meningkat hingga 80% setelah perpustakaan mengadopsi sistem otomatis berbasis INLISLite yang dikelola oleh tenaga pustakawan yang terlatih. Tidak hanya itu, jumlah kunjungan ke perpustakaan pun mengalami peningkatan yang signifikan, karena siswa merasa lebih mudah dan nyaman dalam menelusuri serta meminjam koleksi melalui sistem digital.

Implementasi INLISLite (Integrated Library System Lite) tidak bisa dilakukan secara instan, tetapi melalui beberapa tahapan agar sistem dapat berjalan optimal. Secara umum, proses implementasinya mencakup langkah-langkah berikut:

a. Perencanaan dan Persiapan

- 1) Menentukan kebutuhan perpustakaan sekolah terkait layanan dan pengelolaan koleksi.
- 2) Melakukan sosialisasi kepada kepala sekolah, pustakawan, guru, dan pemangku kepentingan lain.

- 3) Menyediakan perangkat keras (komputer, server, jaringan LAN/internet, printer, dan scanner barcode).
  - 4) Menetapkan tim pelaksana atau pustakawan yang akan menjadi operator sistem.
- b. Instalasi dan Konfigurasi Sistem
- 1) Mengunduh dan memasang aplikasi INLISLite dari Perpustakaan RI.
  - 2) Melakukan instalasi di server atau komputer lokal yang akan menjadi pusat sistem.
  - 3) Mengatur basis data (MySQL) serta konfigurasi jaringan untuk akses pustakawan dan OPAC.
  - 4) Menyesuaikan modul-modul sesuai kebutuhan perpustakaan (sirkulasi, katalogisasi, keanggotaan, laporan).
- c. Input Data (Data Entry)
- 1) Memasukkan data bibliografi koleksi ke dalam sistem sesuai standar katalogisasi (AACR2/RDA, MARC, DDC).
  - 2) Menginput data anggota perpustakaan (siswa, guru, staf).
  - 3) Memberi label dan barcode pada buku serta kartu anggota.
  - 4) Menguji penelusuran koleksi melalui OPAC.
- d. Pelatihan dan Pendampingan
- 1) Pustakawan/operator dilatih menggunakan fitur utama INLISLite, seperti:
  - 2) Pendaftaran anggota
  - 3) Sirkulasi (peminjaman, pengembalian, perpanjangan)
  - 4) Pembuatan laporan koleksi dan statistik kunjungan
  - 5) Guru dan siswa diperkenalkan cara menggunakan OPAC untuk mencari koleksi.
  - 6) Pendampingan dilakukan secara berkelanjutan agar pustakawan terbiasa menggunakan sistem.
- e. Uji Coba dan Pengoperasian
- 1) Melakukan uji coba layanan dengan sistem otomatis, misalnya transaksi peminjaman/pengembalian melalui barcode.

- 2) Mengecek kecepatan akses, keamanan data, serta kemudahan pencarian di OPAC.
  - 3) Melakukan perbaikan jika ada error atau kendala teknis.
  - 4) Sistem mulai dioperasikan penuh untuk layanan harian perpustakaan.
- f. Evaluasi dan Pengembangan
- 1) Mengevaluasi efektivitas penggunaan sistem terhadap peningkatan layanan.
  - 2) Mengukur kepuasan pengguna (siswa, guru, pustakawan) terhadap layanan berbasis INLISLite.
  - 3) Melakukan backup data secara rutin untuk menjaga keamanan informasi.
  - 4) Menyesuaikan sistem dengan kebutuhan baru, seperti penambahan modul atau layanan koleksi digital

#### **4. Layanan Perpustakaan**

Layanan perpustakaan adalah bentuk interaksi antara pustakawan dan pemustaka dalam rangka pemenuhan kebutuhan informasi, yang dilakukan melalui sistem pelayanan yang terstruktur, cepat, dan ramah pengguna. Layanan ini mencakup segala upaya pustakawan dalam menyediakan akses terhadap sumber informasi, baik dalam bentuk fisik maupun digital, serta membantu pemustaka dalam menelusur, memilih, dan memanfaatkan informasi secara efektif. Kualitas layanan perpustakaan sangat bergantung pada kompetensi pustakawan, kelengkapan koleksi, serta dukungan teknologi informasi yang digunakan untuk menunjang pelayanan yang responsif dan relevan dengan kebutuhan pemustaka di era modern. (Indrawati, 2020)

Layanan perpustakaan merupakan komponen sentral dalam aktivitas kelembagaan perpustakaan yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan informasi pemustaka melalui interaksi langsung dan tidak langsung antara pustakawan dan pengguna. Interaksi ini tidak hanya bersifat teknis, seperti peminjaman dan pengembalian buku, tetapi juga mencakup aspek edukatif, yakni pendampingan dalam proses pencarian,

evaluasi, dan pemanfaatan informasi secara tepat dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, layanan perpustakaan tidak sekadar dianggap sebagai kegiatan rutin administratif, tetapi juga sebagai proses yang strategis dalam mendukung pembelajaran dan pengembangan literasi peserta didik di lingkungan sekolah.

Menurut (Fatmawati dan Nurhayati, 2021), layanan perpustakaan yang berkualitas akan tercermin dalam kemampuan perpustakaan menyediakan akses yang mudah, cepat, dan relevan terhadap berbagai sumber informasi, baik cetak maupun digital. Hal ini menegaskan bahwa perpustakaan sekolah perlu bertransformasi dari pola layanan konvensional menjadi sistem yang berbasis teknologi informasi, agar mampu menjawab kebutuhan generasi digital yang lebih menyukai kemudahan, kecepatan, dan keterhubungan antar platform informasi.

Layanan perpustakaan tidak hanya terbatas pada penyediaan bahan bacaan, tetapi juga mencakup kegiatan bimbingan pengguna, edukasi literasi informasi, serta penyediaan akses terhadap teknologi informasi. Dalam konteks modern, layanan perpustakaan telah berkembang seiring dengan kemajuan teknologi, sehingga kini mencakup layanan daring seperti OPAC, e-book, dan layanan referensi berbasis internet. UNESCO (2000) menegaskan bahwa layanan perpustakaan yang efektif adalah indikator penting dalam menjamin akses informasi untuk semua kalangan tanpa diskriminasi. Oleh karena itu, perpustakaan harus menyediakan layanan yang responsif, inklusif, dan relevan terhadap kebutuhan informasi masyarakat pengguna. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa layanan perpustakaan adalah seluruh kegiatan yang dilakukan untuk mendekatkan pengguna kepada sumber informasi, baik secara langsung maupun melalui pemanfaatan teknologi informasi, guna mendukung kebutuhan belajar, riset, maupun rekreasi intelektual.

Ada beberapa jenis layanan perpustakaan yaitu :

- a. Layanan teknis yaitu layanan yang berkaitan dengan kegiatan dibelakang layar seperti :

- 1) Pengadaan koleksi
  - 2) Katalogisasi
  - 3) Klasifikasi
  - 4) Inventarisasi
- b. Layanan pemustaka (*User Services*) layanan yang langsung berinteraksi dengan pemustaka:
- 1) Layanan sirkulasi
  - 2) Layanan referensi
  - 3) Layanan penelusuran OPAC
  - 4) Layanan literasi informasi

Layanan perpustakaan memiliki peran penting dalam mendekatkan informasi kepada pemustaka. Penerapan otomasi perpustakaan seperti INLISLite memberikan berbagai keuntungan dalam meningkatkan efisiensi, efektivitas, dan kualitas layanan. Meski demikian, tantangan dalam penerapannya perlu diatasi dengan pelatihan, peningkatan infrastruktur, dan dukungan dari instansi terkait

##### **5. Digital library service quality (DLSQ)**

Digital Library Service Quality (DLSQ) adalah kerangka konseptual yang digunakan untuk menilai kualitas layanan perpustakaan digital berdasarkan persepsi pengguna terhadap kinerja sistem digital tersebut. Model ini dikembangkan oleh Kim (2014) sebagai adaptasi dari model SERVQUAL yang sebelumnya lebih banyak digunakan untuk menilai kualitas layanan dalam konteks konvensional. Berbeda dengan SERVQUAL, yang menekankan aspek tangibilitas, keandalan, daya tanggap, jaminan, dan empati dalam layanan tatap muka, DLSQ difokuskan pada pengalaman pengguna dalam lingkungan layanan digital.

Menurut Kim (2014), kehadiran perpustakaan digital menuntut pendekatan baru dalam mengukur efektivitas layanan karena perubahan signifikan dalam interaksi pengguna. Dalam perpustakaan digital, pengguna berinteraksi tidak hanya dengan petugas atau pustakawan, tetapi juga dengan sistem teknologi, konten digital, dan antarmuka pengguna.

Oleh sebab itu, DLSQ menawarkan lima dimensi utama yang menjadi indikator kualitas layanan perpustakaan digital, yaitu: Service Quality, Information Quality, System Quality, User Satisfaction, dan Use Intention.

Dalam menghadapi dinamika perkembangan teknologi informasi dan perubahan perilaku pengguna informasi, perpustakaan dituntut untuk melakukan penyesuaian baik dalam sistem layanan maupun dalam mekanisme evaluasinya. Penerapan sistem otomasi dan layanan berbasis digital telah menggeser paradigma perpustakaan dari institusi berbasis koleksi fisik menjadi institusi informasi berbasis teknologi. Dalam konteks tersebut, pendekatan evaluasi yang sebelumnya hanya mengukur kinerja layanan dari aspek interaksi langsung antara pustakawan dan pemustaka tidak lagi memadai. Oleh karena itu, Kim (2014) mengembangkan konsep Digital Library Service Quality (DLSQ) sebagai suatu model yang dapat mengukur kualitas layanan perpustakaan digital secara menyeluruh, meliputi interaksi pengguna dengan sistem teknologi, informasi yang disediakan, serta tingkat kepuasan dan keberlanjutan penggunaan layanan digital.

Model DLSQ ini mencakup lima dimensi utama, yaitu: Service Quality, Information Quality, System Quality, User Satisfaction, dan Use Intention, yang masing-masing memberikan kontribusi penting dalam membentuk persepsi pengguna terhadap kualitas layanan secara keseluruhan. Dalam model ini, perpustakaan tidak hanya diposisikan sebagai penyedia sumber informasi, tetapi juga sebagai penyedia pengalaman layanan digital yang efektif, efisien, dan memuaskan. Model ini sangat relevan dalam era transformasi digital perpustakaan, termasuk dalam konteks perpustakaan sekolah yang mulai mengadopsi sistem otomasi seperti INLISLite. Penerapan DLSQ dalam penelitian perpustakaan memberikan peluang untuk mengevaluasi bagaimana teknologi memengaruhi kualitas layanan dan kepuasan pengguna, terutama di lingkungan pendidikan yang masih dalam proses adaptasi digital. Kim

(2014) mengatakan bahwa Digital Library Service Quality terdiri dari lima dimensi utama :

a. *Service Quality*

Mengacu pada sejauh mana layanan yang diberikan oleh perpustakaan digital, termasuk kecepatan respons, keandalan layanan, serta kompetensi staf pendukung dalam menangani kebutuhan pengguna

b. *Information Quality* (Kualitas Informasi)

Berkaitan dengan ketepatan, relevansi, keakuratan, dan kelengkapan konten informasi digital yang tersedia di perpustakaan. Pengguna akan lebih puas jika informasi yang disediakan memenuhi kebutuhannya

c. *System Quality* (Kualitas Sistem)

Mengacu pada performa teknis sistem perpustakaan digital, termasuk kecepatan akses, stabilitas, kemudahan navigasi, serta desain antarmuka pengguna yang ramah (user-friendly). Semakin tinggi kualitas sistem, maka semakin besar kemungkinan pengguna merasa nyaman menggunakannya.

d. *User Satisfaction* (Kepuasan Pengguna)

Menunjukkan tingkat kepuasan pengguna terhadap pengalaman menggunakan perpustakaan digital. Kepuasan ini merupakan hasil evaluasi pengguna terhadap layanan, informasi, dan sistem secara keseluruhan.

e. *Use Intention* (Niat Menggunakan Kembali)

Merupakan hasil akhir dari persepsi pengguna terhadap kualitas layanan digital. Jika pengguna merasa puas, maka mereka cenderung memiliki niat untuk menggunakan sistem secara terus-menerus.

Manfaat Penggunaan Teori DLSQ dalam Penelitian:

- a. Menganalisis hubungan antara teknologi (INLISLite) dan pelayanan perpustakaan secara sistematis.

- b. Mengukur persepsi pengguna (guru, siswa, pustakawan) terhadap kualitas layanan perpustakaan digital.
- c. Mengidentifikasi aspek apa saja yang sudah efektif dan mana yang perlu ditingkatkan dari penerapan sistem otomasi

Model DLSQ memberikan kerangka teoritis yang komprehensif untuk menilai efektivitas sistem otomasi perpustakaan seperti INLISLite. Dengan menilai lima dimensi layanan, informasi, sistem, kepuasan, dan niat menggunakan kembali DLSQ membantu menjelaskan bagaimana kualitas sistem perpustakaan digital berdampak pada pengalaman dan partisipasi pengguna secara berkelanjutan. Penelitian oleh Azib et al. (2024) mengembangkan model DLSQ dalam konteks perpustakaan digital pendidikan dan menemukan bahwa System Quality dan Service Quality menjadi dimensi paling dominan dalam memengaruhi kepuasan pengguna. Dalam studi ini, kualitas sistem yang mencakup kemudahan akses, kecepatan layanan, dan stabilitas aplikasi dianggap memberikan pengaruh besar terhadap kenyamanan pengguna. Sementara itu, kualitas layanan yang diukur melalui sikap pustakawan dalam membantu pengguna, serta ketepatan informasi yang diberikan juga menjadi kunci penting dalam menciptakan loyalitas pengguna perpustakaan.

## **B. Penelitian yang Relevan**

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah :

1. Skripsi yang berjudul "Implementasi Sistem Informasi Perpustakaan INLISLite V.3 dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Perpustakaan". Skripsi ini ditulis oleh Rissa Dwi Agustin pada tahun 2018. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisis implementasi sistem informasi perpustakaan INLISLite V.3 dalam meningkatkan kualitas pelayanan perpustakaan, perbedaannya dengan skripsi saya adalah objek penelitian di perpustakaan sekolah (SMP), bukan perpustakaan umum, serta menggunakan teori DLSQ untuk menilai

peningkatan kualitas layanan.

2. Penelitian oleh Asari, Kurniawan & Andajani (2020) meneliti pelatihan manajemen INLISLite versi 3 pada perpustakaan sekolah di wilayah Sumatera Selatan. Hasilnya menunjukkan bahwa setelah pelatihan dan penerapan, kualitas sirkulasi, pengelolaan keanggotaan, serta efisiensi laporan perpustakaan meningkat signifikan. Hal ini membuktikan bahwa meskipun perpustakaan sekolah memiliki keterbatasan sumber daya, sistem otomasi seperti INLISLite tetap dapat diimplementasikan dengan baik. Perbedaannya dengan skripsi saya adalah skripsi saya menyoroti pelatihan, tetapi juga membahas penerapan, dampak, dan kendala INLISLite secara menyeluruh di Perpustakaan Simona SMPN 1 Situjuh Limo Nagari
3. Skripsi yang berjudul “Penerapan INLISLite Dalam Meningkatkan Layanan Perpustakaan Pada Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Daerah Kabupaten Sinjai”. Skripsi ini ditulis oleh Rezki, alumnus UIN Alauddin Makassar pada tahun 2019. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang. Perbedaan dengan skripsi saya adalah spesifik penelitian karena meneliti perpustakaan sekolah menengah pertama, yang memiliki keterbatasan SDM dan sarana prasarana berbeda dengan perpustakaan daerah
4. Skripsi yang berjudul “ Efektifitas penggunaan INLISlite dalam pengelolaan perpustakaan SMK Negeri 1 Yogyakarta” yang ditulis oleh Rahayu tahun 2021, hasilnya menunjukkan bahwa penggunaan INLISLite meningkatkan efisiensi pelayanan dan akurasi data koleksi. Perbedaannya adalah skripsi saya menggunakan teori DLSQ untuk menganalisis kualitas layanan, sedangkan penelitian Rahayu lebih berfokus pada aspek teknis efektivitas pengelolaan
5. Skripsi yang berjudul “ Penerapan otomasi perpustakaan di madrasah aliyah menggunakan INLISLite” yang ditulis oleh sari 2019 penelitian ini

menyoroti peningkatan layanan sirkulasi dan pencarian koleksi setelah penerapan otomasi. penelitian saya lebih komprehensif karena tidak hanya melihat layanan sirkulasi, tetapi juga dampak dan kendala penerapan INLISLite dalam meningkatkan mutu layanan secara keseluruhan.

Penelitian-penelitian relevan terdahulu umumnya berfokus pada kajian penerapan otomasi perpustakaan di berbagai jenis lembaga, seperti perpustakaan perguruan tinggi maupun perpustakaan umum, dengan menitikberatkan pada aspek teknis penggunaan sistem, kendala infrastruktur, serta tingkat efektivitas layanan. Beberapa penelitian menyoroiti faktor hambatan teknis, keterbatasan sumber daya manusia, maupun kesiapan sarana prasarana dalam penerapan sistem otomasi. Dengan demikian, kajian sebelumnya lebih menekankan pada gambaran umum pelaksanaan otomasi secara institusional, tanpa mengulas secara mendalam hubungan penerapan sistem dengan peningkatan kualitas layanan di perpustakaan sekolah

Berbeda dengan penelitian terdahulu, penelitian saya lebih berfokus pada penerapan otomasi perpustakaan berbasis aplikasi INLISLite di Perpustakaan Simona UPTD SMP Negeri 1 Kecamatan Situjuah Limo Nagari. Penelitian ini tidak hanya menelaah proses implementasi, tetapi juga mengkaji dampak penerapan otomasi terhadap peningkatan kualitas layanan, serta kendala yang dihadapi pustakawan dalam konteks perpustakaan sekolah. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini memberikan kontribusi yang lebih spesifik dalam menggambarkan penerapan otomasi di lingkungan sekolah menengah pertama, yang masih jarang menjadi objek penelitian, sehingga memperkaya khazanah kajian otomasi perpustakaan di Indonesia

## **BAB III**

### **METODELOGI PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat, serta hubungan antar fenomena yang terjadi di lapangan. Penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk menggali makna, memahami fenomena sosial, serta menginterpretasi data berdasarkan perspektif subjek yang diteliti. Dengan pendekatan ini, peneliti berupaya untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap suatu peristiwa atau realitas sosial, bukan sekadar mengukur atau menguji hipotesis.

Menurut Anggito dan Setiawan (2019), pendekatan kualitatif dalam penelitian deskriptif menekankan pada proses pemahaman makna di balik suatu fenomena sosial. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk naratif atau deskriptif, yang dilengkapi dengan kutipan langsung dari data lapangan, baik dari wawancara, observasi, maupun dokumentasi. Peneliti dalam pendekatan ini berperan sebagai instrumen utama yang secara langsung terlibat dalam pengumpulan dan analisis data. Teknik pengumpulan data dilakukan secara purposive (bertujuan), yakni memilih informan yang dianggap paling memahami permasalahan yang diteliti. Untuk memastikan validitas data, digunakan teknik triangulasi, yaitu dengan menggabungkan berbagai sumber data, teknik, atau teori. Analisis data dilakukan secara induktif, di mana teori atau kesimpulan dibangun dari data yang ditemukan, bukan dari teori yang telah ditetapkan sebelumnya. Fokus utama dari hasil penelitian ini adalah pada makna yang terkandung dalam fenomena yang diteliti, bukan pada generalisasi hasil temuan kepada populasi yang lebih luas.

Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiyono (2019) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif berlandaskan pada filsafat postpositivisme dan dilakukan dalam kondisi alamiah. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama,

sementara teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi). Proses analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil akhirnya lebih menekankan pemaknaan terhadap data, bukan sekadar angka atau statistik. Penelitian ini memandang realitas sebagai sesuatu yang kompleks, dinamis, dan penuh makna, sehingga pendekatan kualitatif menjadi sangat relevan untuk menggali kedalaman informasi yang tidak dapat dijangkau oleh metode kuantitatif.

Lebih lanjut, menurut Whitney dalam Nazir (2021), metode deskriptif merupakan suatu metode yang bertujuan untuk mencari fakta dengan interpretasi yang tepat. Artinya, penelitian ini tidak hanya bertugas mengumpulkan data, tetapi juga berupaya memahami konteks dan menjelaskan fenomena yang terjadi secara mendalam. Penelitian deskriptif berusaha menggambarkan gejala-gejala sosial, proses-proses yang sedang berlangsung, serta hubungan antar komponen dalam suatu masyarakat atau lembaga. Objek yang dikaji bisa berupa aktivitas, interaksi sosial, pandangan, sikap, hingga pengaruh dari suatu kebijakan atau sistem terhadap lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, metode ini sangat cocok digunakan untuk mengamati, mendokumentasikan, dan menganalisis realitas sosial secara holistik, sebagaimana dilakukan dalam penelitian ini yang berfokus pada penerapan otomasi perpustakaan berbasis INLISLite

## **B. Latar Tempat dan Waktu Penelitian**

### **1. Tempat penelitian**

Penelitian ini berlokasi di perpustakaan simona UPTD SMPN 1 Kecamatan Situjuh Limo Nagari.

## 2. Waktu penelitian

**Tabel 3. 1**  
**Waktu Penelitian**

No	Kegiatan	Tahun 2024-2025											
		Bulan											
		09	10	11	12	01	02	03	04	05	06	07	08
1	Obeservasi Awal												
2	Keluar pembimbing												
3	Pembuatan proposal												
4	Bimbingan												
5	Seminar Proposal												
6	Penelitian												
7	Sidang munaqasyah												

**C. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah informan yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu:

1. Kepala sekolah
2. Kepala Perpustakaan
3. Pustakawan

Pemilihan informan dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan dan pengalaman terkait penerapan INLISLite di perpustakaan sekolah..

#### **D. Instrumen Penelitian**

Menurut Sugiyono (2019), instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengukur fenomena-fenomena alam maupun sosial yang menjadi objek kajian dalam suatu penelitian. Dalam penelitian kualitatif, instrumen utama atau instrumen kunci dalam pengumpulan data adalah peneliti itu sendiri. Hal ini dikarenakan pendekatan kualitatif menuntut kepekaan, kemampuan analitis, serta keterlibatan langsung peneliti dalam proses penggalian data di lapangan. Sejalan dengan pendekatan tersebut, maka peneliti dalam penelitian ini bertindak langsung sebagai instrumen utama yang bertanggung jawab untuk merancang, menggali, menafsirkan, hingga menganalisis data yang ditemukan. Peneliti secara aktif membangun komunikasi dengan informan melalui kegiatan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sebelum terjun secara penuh ke lapangan, peneliti terlebih dahulu melakukan eksplorasi awal melalui wawancara pendahuluan untuk mendapatkan gambaran umum terkait fokus permasalahan dan arah penelitian yang akan dilakukan lebih lanjut. Wawancara awal ini juga membantu peneliti dalam menentukan strategi pengumpulan data yang lebih tajam dan kontekstual

Sebagai instrumen utama, peneliti dituntut untuk bersikap objektif, teliti, dan reflektif dalam setiap tahapan proses penelitian. Peneliti tidak hanya mengumpulkan data, tetapi juga sekaligus melakukan proses verifikasi atau pengecekan keabsahan data serta menganalisisnya secara induktif. Dalam pelaksanaannya, peneliti juga menggunakan beberapa alat bantu pendukung untuk menunjang kelancaran dan keakuratan proses pengumpulan data. Alat bantu tersebut antara lain: telepon genggam (HP) yang digunakan untuk merekam proses wawancara, alat perekam digital (recording) untuk menangkap kutipan penting dari narasumber secara langsung dan akurat, serta alat tulis seperti buku catatan atau lembar observasi untuk mencatat informasi penting, ekspresi, maupun situasi sosial yang tidak terekam dalam bentuk audio,

Penggunaan alat bantu ini bersifat melengkapi dan bukan menggantikan peran peneliti sebagai instrumen utama. Keberadaan alat bantu tersebut juga membantu peneliti untuk tetap fokus dalam interaksi wawancara dan tidak kehilangan momen penting yang dapat menjadi temuan kunci dalam penelitian. Selain itu, dokumentasi visual dan catatan lapangan yang diperoleh juga menjadi data pelengkap yang dapat diverifikasi ulang dalam proses analisis. Dengan demikian, kehadiran peneliti sebagai instrumen utama sekaligus sebagai pelaksana teknik pengumpulan data menjadi faktor sentral dalam menjamin validitas dan kedalaman data dalam penelitian kualitatif ini

#### **E. Sumber Data**

Sumber data adalah orang atau subjek yang memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Sumber data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah:

##### **1. Sumber Data Primer**

Sumber Data Primer adalah sumber data yang diperoleh peneliti secara langsung dari sumber pertama tanpa adanya perantara baik individu maupun kelompok. Dalam hal ini yang menjadi sumber data adalah kepala sekolah, kepala perpustakaan dan staf pustakawan di Perpustakaan Simona UPTD SMP Negeri 1 Kecamatan Situjuga Limo Nagari.

##### **2. Sumber Data Sekunder**

Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara atau orang lain. Pada penelitian ini peneliti mendapatkan data dengan menggunakan literature lain seperti jurnal, artikel, skripsi atau dokumen lain yang berhubungan dengan permasalahan penelitian.

#### **F. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa teknik dalam pengumpulan data, diantaranya:

### 1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan secara langsung disertai pencatatan terhadap keadaan yang ada. Hal yang peneliti lakukan pada teknik ini adalah mengamati dan meninjau langsung keadaan pada objek permasalahan. Pada saat observasi dilakukan, peneliti mengamati bagaimana lokasi penelitian serta mendengarkan pernyataan dari narasumber terkait Penerapan aplikasi inlislite dalam meningkatkan layanan di perpustakaan.

### 2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan pertemuan dua orang atau lebih untuk bertukar informasi dan mengajukan beberapa pertanyaan. Dengan wawancara, maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara memanfaatkan data-data berupa buku catatan atau lainnya yang berguna sebagai bukti oleh peneliti. Dalam menggunakan teknik ini peneliti mengumpulkan data sebanyak-banyaknya seperti foto, video, dan lain-lain.

## **G. Teknik Analisis Data**

Setelah kita melakukan wawancara dan mendapatkan informasi yang dibutuhkan sudah terkumpul, maka dilanjutkan dengan analisis data. Analisis data merupakan cara memeriksa segala bentuk dari komponen penelitian sebuah metode untuk memproses atau mengelolah data menjadi informasi valid yang mudah dipahami ketika disajikan untuk sebuah hasil dari penelitian dan menemukan solusi dari permasalahan tersebut. “Menurut Sugiyono (2022) Analisis data kualitatif adalah proses pengorganisasian dan pengurutan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan disimpulkan maknanya.”

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dimulai dari mengumpulkan data-data dari berbagai sumber, baik data primer maupun data sekunder yang didapatkan melalui observasi, wawancara mendalam, maupun dari dokumen-dokumen pendukung. Teknik analisis data deskriptif pada penelitian kualitatif ini berupa proses menganalisis, menggambarkan dan meringkas kejadian atau fenomena dari data yang diperoleh melalui proses wawancara, observasi maupun pengamatan langsung ke lapangan. Adapun tujuan dari analisis deskriptif kualitatif adalah untuk menggambarkan secara utuh dan mendalam mengenai kejadian berbagai fenomena yang diteliti.

#### **H. Teknik Penjaminan Keabsahan Data**

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Penelitian menggunakan 3 teknik pemeriksaan keabsahan data yaitu:

##### **1. Triangulasi Sumber**

Sumber atau informan perisetan sebagai bentuk perbandingan untuk mencari dan menggali kebenaran informasi yang telah didapatkan. Dengan kata lain, triangulasi sumber adalah cross check data dengan membandingkan fakta dari satu sumber dengan sumber yang lain (Alfansyur & Mariyani, 2020).

##### **2. Triangulasi Teknik**

Digunakan untuk menguji daya dapat dipercaya sebuah data yang dilakukan dengan cara mencari tahu dan mencari kebenaran data terhadap sumber yang sama melalui teknik yang berbeda. Maksudnya periset menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.

##### **3. Triangulasi Waktu**

Triangulasi waktu dilakukan dengan cara mengumpulkan data atau informasi dari waktu yang berbeda, seperti pagi, siang, sore, atau bahkan

hari yang berbeda, dengan tujuan untuk mengetahui konsistensi, stabilitas, dan keandalan data yang diperoleh dari informan penelitian. Melalui teknik ini, peneliti dapat menilai apakah informasi yang disampaikan oleh responden tetap sama atau mengalami perubahan seiring berjalannya waktu (Sugiono, 2021)

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum UPTD SMP Negeri 1 Kecamatan Situjuh Limo Nagari**

##### **1. Letak Geografis UPTD SMP Negeri 1 Kecamatan Situjuh Limo Nagari**

UPTD SMP Negeri 1 Kecamatan Situjuh Limo Nagari merupakan salah satu lembaga pendidikan formal tingkat menengah pertama di Kabupaten Lima Puluh Kota, Provinsi Sumatera Barat. Sekolah ini terletak di jalan Khatib Sulaiman, Jorong Bandar Dalam, yang merupakan Kawasan strategis di kecamatan Situjuh Limo Nagari. Letak geografis yang mudah dijangkau dan berada di pusat keramaian membuat sekolah ini menjadi pilihan utama masyarakat sekitar dalam menyekolahkan anak-anak mereka.

##### **2. Sejarah Berdirinya UPTD SMP Negeri 1 Kecamatan Situjuh Limo Nagari**

Berdasarkan dokumen profil sekolah UPTD SMP Negeri 1 Kecamatan Situjuh Limo Nagari merupakan salah satu institusi pendidikan menengah pertama negeri yang tertua dan paling berpengaruh di wilayah Kabupaten Lima Puluh Kota, Provinsi Sumatera Barat. Berlokasi di Jalan Khatib Sulaiman, Bandar Dalam, sekolah ini telah memainkan peran strategis dalam mencetak generasi muda yang cerdas dan berakhlak mulia sejak masa awal kemerdekaan hingga kini.

Secara resmi, sekolah ini berdiri berdasarkan Surat Keputusan Pendirian Sekolah Nomor: 1/SLTPN1-SLN/Kpt-1957, tertanggal 17 Agustus 1957, dan memperoleh izin operasional berdasarkan SK Nomor: 756/I.08.23/SLTP/MN yang diterbitkan pada tanggal 17 Agustus 1960. Dengan status sebagai sekolah negeri milik Pemerintah Daerah, UPTD SMP Negeri 1 Situjuh Limo Nagari terdaftar dalam sistem nasional pendidikan dengan Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN): 10301133.

Sejak didirikan, sekolah ini telah menunjukkan eksistensinya sebagai pelopor pendidikan tingkat menengah di wilayah Situjuah Limo Nagari dan sekitarnya. Pada masa awal pendiriannya, akses terhadap pendidikan lanjutan masih sangat terbatas. Banyak anak-anak lulusan sekolah dasar tidak memiliki kesempatan untuk melanjutkan pendidikan karena keterbatasan sekolah lanjutan dan jarak yang jauh. Oleh karena itu, kehadiran sekolah ini menjadi jawaban atas harapan besar masyarakat akan pentingnya pendidikan formal tingkat SMP. Awalnya, proses belajar mengajar dilaksanakan dalam kondisi serba terbatas, baik dari segi sarana prasarana, ruang kelas, jumlah guru, maupun fasilitas pendukung lainnya. Namun semangat belajar para siswa dan dedikasi guru sangat tinggi, menjadi fondasi kuat bagi berkembangnya sekolah ini hingga seperti sekarang. Para guru generasi awal, meskipun belum seluruhnya berstatus pegawai negeri, telah berkontribusi secara luar biasa dalam membangun dasar pendidikan karakter dan ilmu pengetahuan bagi peserta didik.

Seiring berjalannya waktu, dukungan dari Pemerintah Kabupaten Lima Puluh Kota dan Dinas Pendidikan turut mendorong akselerasi pembangunan dan pengembangan sekolah. Pembangunan ruang kelas baru, penambahan tenaga pendidik profesional, serta penguatan kurikulum menjadi bagian dari proses peningkatan kualitas sekolah secara berkelanjutan.

Puncak pengakuan terhadap mutu pendidikan sekolah ini ditandai dengan akreditasi A yang diraih berdasarkan SK No. 1044/BAP-SM/LL/X/2016 tertanggal 25 Oktober 2016. Akreditasi tersebut menunjukkan bahwa UPTD SMP Negeri 1 Kecamatan Situjuah Limo Nagari telah memenuhi standar nasional pendidikan dalam berbagai aspek, termasuk manajemen sekolah, pembelajaran, penilaian, serta partisipasi masyarakat.

Saat ini, sekolah berdiri di atas lahan seluas 4.810 meter persegi, dan telah dilengkapi berbagai fasilitas yang menunjang kegiatan belajar mengajar. Selain ruang kelas permanen, sekolah juga memiliki ruang guru,

ruang kepala sekolah, laboratorium IPA, ruang UKS, lapangan olahraga, dan sarana ibadah. Untuk menunjang proses pembelajaran berbasis teknologi, sekolah telah terhubung dengan akses internet dan mendapat pasokan listrik dari PLN secara stabil. Dalam hal program pendidikan, UPTD SMP Negeri 1 Kecamatan Situjuh Limo Nagari dikenal sebagai sekolah yang menjunjung tinggi nilai-nilai pendidikan karakter, serta berorientasi pada pengembangan potensi akademik dan non-akademik peserta didik. Kurikulum yang diterapkan selaras dengan Kurikulum Nasional dan selalu diperbarui untuk menyesuaikan dengan kebutuhan zaman. Pendekatan pembelajaran dilaksanakan secara holistik, dengan menyeimbangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa.

Hingga kini, UPTD SMP Negeri 1 Kecamatan Situjuh Limo Nagari terus berbenah dan berkembang untuk menjawab tantangan pendidikan di era digital dan global. Komitmen sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan, memperkuat karakter siswa, serta membangun budaya literasi dan teknologi menjadi bukti nyata bahwa sekolah ini merupakan salah satu institusi pendidikan menengah terbaik di Kabupaten Lima Puluh Kota.

### **3. Visi dan Misi**

#### **a. Visi**

Unggul, Terampil, Berakhlak Mulia Berdasarkan Imtaq dan Berwawasan Lingkungan

#### **b. Misi**

- 1) Melaksanakan pembinaan yang menghasilkan lulusan yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia berwawasan lingkungan.
- 2) Melaksanakan dan mengembangkan standar isi kurikulum yang sesuai tuntutan dan tantangan masa depan.
- 3) Melaksanakan proses pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan menyenangkan (PAIKEM).
- 4) Melaksanakan standar penilaian Pendidikan yang sesuai dengan tuntutan perkembangan kurikulum.

- 5) Meningkatkan pencapaian standar kompetensi lulusan (SKL) setiap tahun
- 6) Meningkatkan pencapaian prestasi kegiatan non akademik/ekstrakurikuler.
- 7) Meningkatkan pencapaian standar kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan yang sesuai dengan tuntutan dan perkembangan Pendidikan nasional.
- 8) Melaksanakan pencapaian kelengkapan sarana dan prasarana Pendidikan dan pembelajaran yang relevan, mutakhir, dan berwawasan lingkungan.
- 9) Melaksanakan pengembangan pengelolaan Pendidikan yang Tangguh dengan implementasi manajemen berbasis sekolah (MBS).
- 10) Menciptakan lingkungan sekolah yang bersih, indah dan rindang yang menjadi salah satu sumber proses pembelajaran.
- 11) Melaksanakan pengembangan berbagai keterampilan yang sesuai dengan minat dan bakat siswa.
- 12) Melaksanakan pengembangan pengelolaan Pendidikan berkarakter.

#### **4. Tujuan**

Tujuan sekolah sebagai Pendidikan nasional merupakan meningkatkan pengetahuan, akhlak mulia, serta keprebadian dalam keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti Pendidikan lebih lanjut. Adapun tujuan sekolah pada 4 tahun mendatang adalah :

- a. Tamatan Kelas IX bias Lulus 100 %
- b. Siswa bias berkomunikasi dengan Bahasa Inggris
- c. Meningkatkan keimanan dan ketakwaan
- d. Mampu menjadi peserta lomba mata pelajaran
- e. Mampu menjadi peserta lomba cabang olahraga
- f. Mampu mengikuti lomba O2SN tingkat provinsi
- g. Mampu menulis karya ilmiah
- h. Siswa dapat meningkatkan kedisiplinan yang tinggi
- i. Semua siswa bisa berbudi pekerti luar dan sopan santun

## B. Gambaran Umum Perpustakaan SIMONA UPTD SMP Negeri 1 Kecamatan Situjuah Limo Nagari

### 1. Visi dan Misi

#### a. Visi

Mewujudkan perpustakaan yang menarik sebagai pusat informasi dan literasi yang unggul dan inovatif di lingkungan sekolah

#### b. Misi

- 1) Memberikan layanan yang ramah dan tertib
- 2) Menyediakan sumber informasi yang beragam.
- 3) Menjadikan perpustakaan sebagai jantungnya Pendidikan sekolah
- 4) Meningkatkan keterampilan literasi, informasi murid, pendidik dan tenaga kependidikan.
- 5) Menyelenggarakan program literasi dan kegiatan edukatif secara rutin.

### 2. Struktur Organisasi



Gambar 4. 1  
Struktur Organisasi

**3. Jumlah Pustakawan perpustakaan SIMONA UPTD SMP Negeri 1  
Kecamatan Situjuh Limo Nagari**

- a. Kepala Perpustakaan : Lilis Surianti S.Pd
- b. Layanan Pemustaka : Delza Anggilia Alista S.Pd  
: Septrina , S.Pd
- c. Layanan TIK : Elzanti S.Kom

**4. Tata tertib**

a. Hari kerja

Perpustakaan buka setiap hari kerja

- 1) Senin s/d sabtu : 07.30 – 14.30
- 2) Jum'at : 07.20 – 11.30

b. Keanggotaan

- 1) Setiap anggota perpustakaan adalah siswa, guru, dan pegawai sekolah.
- 2) Siswa, guru, pegawai yang memasuki perpustakaan agar dapat melapor kepada pustakwan yang bertugas
- 3) Menjaga ketertipan dan kesopanan agar tidak mengagu orang yang sedang membaca
- 4) Apabila meminjam buku, majalah, srat kabar dan lainnya harus memiliki kartu anggota perpustakaan.
- 5) Setelah membaca buku, majalah,surat kabar diharapkan mengembalikan pada tempat semula
- 6) Setiap peminjam hars mengembalikan bku pinjaman sesuai dengan waktu yang telah ditentukan oleh perpustakaan
- 7) Apabila ada jam kosong siswa, maka diperbolehkan belajar di perpustakaan setelah terlebih dahulu melapor kepada petugas perpustakaan
- 8) Menjaga kebersihan rangan perpustakaan untk kenyamanan di dalam perpustakaan.

## 5. Jenis layanan perpustakaan

- a. Sistem layanan terbuka

## 6. Sarana dan prasarana perpustakaan

Perpustakaan simona didukung oleh beberapa sarana dan prasarana sebagai berikut,

**Tabel 4. 1**  
**Sarana dan Prasarana Perpustakaan**

No	Sarana dan Prasarana	Keadaan
1	Kursi	Baik
2	Meja	Baik
3	AC	Baik
4	Kamera	Baik
5	Scanner	Baik
6	Rak Buku	Baik
7	Lighting	Baik
8	Komputer	Ada
9	Speker	Ada
10	Infocus	Ada
11	Kipas angin	Ada
12	Tv	Ada
13	Lakban	Ada
14	Tempat Penyimpanan Koleksi Kamus	Baik
15	Tempat penyimpanan koleksi Al-qur'an	Ada

Sumber : perpustakaan simona

### C. Temuan Penelitian

Pada bagian ini peneliti menguraikan temuan penelitian yang telah dilaksanakan di perpustakaan simona UPTD SMP Negeri 1 Kecamatan Situjuah Limo Nagari.

#### 1. Latar belakang penerapan sistem *INLISLite* di perpustakaan simona

Berdasarkan wawancara dengan Bapak KS terkait latar belakang penerapan sistem *INLISLite* di perpustakaan simona sebagai berikut:

*“Saat ini kami ingin meningkatkan mutu layanan perpustakaan serta mengikuti perkembangan teknologi informasi agar siswa lebih tertarik mengakses dan berkunjung ke perpustakaan”*( Wawancara dengan Bapak KS ,15 Juli 2025)

#### 2. Dukungan pihak sekolah dalam pengembangan otomasi perpustakaan di perpustakaan simona

Berdasarkan wawancara dengan bapak KS terkait dukungan sekolah sebagai berikut :

*“...Sekolah itu menyediakan anggaran pengadaan perangkat computer, pelatihan pustakawan, serta memberikan dukungan kebijakan agar sistem bisa digunakan secara maksimal”*. ( Wawancara dengan Bapak KS ,15 Juli 2025)

#### 3. Respon siswa dan guru

Berdasarkan wawancara dengan bapak KS terkait respon siswa dan guru sebagai berikut :

*“...mereka cukup antusias, apalagi siswa karena mereka bisa cari buku lewat kompuer (OPAC)”*. ( Wawancara dengan Bapak KS ,15 Juli 2025)

#### 4. Pelatihan khusus untuk mengoperasikan sistem

Berdasarkan wawancara dengan bapak KS terkait pelatihan khusus sebagai berikut :

*“... ada pelatihan ,untuk pelatihan yang langsung difasilitasi oleh dinas perpustakaan dan keasipan lima puluh kota”*. ( Wawancara dengan Bapak KS ,15 Juli 2025)

#### 5. Mendukung budaya literasi siswa

Berdasarkan wawancara dengan bapak KS terkait mendukung budaya literasi siswa sebagai berikut :

*“...sangat mendukung karena akses lebih mudah sehingga minat baca meningkat”*. ( Wawancara dengan Bapak KS ,15 Juli 2025)

#### 6. Kendala yang dihadapi

Berdasarkan wawancara dengan bapak KS terkait kendala yang dihadapi sebagai berikut:

*“...ada beberapa kendala seperti server error, jaringan lambat, dan computer yang belum mendukung”*. ( Wawancara dengan Bapak KS ,15 Juli 2025)

#### 7. Solusi dalam mengatasi kendala

Berdasarkan wawancara dengan bapak KS terkait solusi dalam mengatasi kendala sebagai berikut :

*“...Melakukan konsultasi teknis dengan perpustakaan dan meningkatkan jaringan internet dan mengganti computer dengan yang terbaru”*. ( Wawancara dengan Bapak KS ,15 Juli 2025)

Dari hasil wawancara diatas, penulis menyimpulkan diketahui bahwa pemilihan sistem otomatis perpustakaan berbasis *INLISLite* dilatarbelakangi oleh keinginan pihak sekolah untuk meningkatkan mutu layanan perpustakaan serta menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi informasi. Hal ini ditujukan agar peserta didik lebih tertarik untuk mengakses dan memanfaatkan layanan perpustakaan secara optimal. Dalam mendukung penerapan sistem ini, sekolah telah menyediakan anggaran untuk pengadaan perangkat komputer, menyelenggarakan pelatihan bagi pustakawan, serta memberikan dukungan kebijakan agar sistem dapat digunakan secara maksimal. Kepala sekolah menyatakan bahwa sejak penggunaan *INLISLite*, terjadi perubahan yang signifikan dalam layanan perpustakaan, khususnya dalam hal kecepatan dan kerapian proses peminjaman dan pengembalian buku. Selain itu, pencarian koleksi buku menjadi lebih efisien melalui sistem OPAC. Respon dari guru dan siswa terhadap sistem otomatis ini umumnya

positif, khususnya dari kalangan siswa yang merasa terbantu dalam proses pencarian buku. Untuk menunjang kompetensi pengelola perpustakaan, pelatihan singkat telah difasilitasi oleh Dinas Perpustakaan Kabupaten. Meski demikian, dalam implementasinya masih ditemukan beberapa kendala seperti gangguan jaringan internet, error pada sistem server, serta kurangnya pemahaman dari sebagian pengguna. Pihak sekolah telah berupaya mengatasi kendala-kendala tersebut dengan menyelenggarakan pelatihan lanjutan, melakukan konsultasi teknis dengan pihak perpustakaan daerah, serta meningkatkan kualitas jaringan internet. Secara keseluruhan, kepala sekolah menilai bahwa penerapan *INLISLite* di perpustakaan sekolah sangat mendukung peningkatan budaya literasi siswa melalui kemudahan akses informasi dan efisiensi layanan perpustakaan.

Pada bagian ini peneliti menguraikan temuan penelitian yang telah dilaksanakan di perpustakaan simona UPTD SMP Negeri 1 Kecamatan Situjuh Limo Nagari berdasarkan dari teori DLSQ.

1. Layanan peminjaman, pengembalian, dan pencarian buku menjadi lebih cepat setelah menggunakan *INLISLite*

Berdasarkan wawancara dengan ibu K.P terkait layanan peminjaman, pengembalian, dan pencarian buku menjadi lebih cepat setelah menggunakan *INLISLite* sebagai berikut:

*“...Penggunaan sistem otomatis perpustakaan berbasis INLISLite terbukti secara signifikan mempercepat berbagai proses layanan dibandingkan dengan sistem manual yang sebelumnya digunakan. Pada sistem manual, proses peminjaman dan pengembalian buku memerlukan pencatatan secara manual di buku induk atau kartu anggota, yang seringkali memakan waktu cukup lama, rawan kesalahan pencatatan, serta menyulitkan dalam pencarian data transaksi. Namun, setelah penerapan INLISLite, seluruh transaksi dapat dilakukan secara otomatis dan terekam langsung dalam sistem”* (wawancara ibu K.P, 15 Juli 2025)

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Pust terkait layanan peminjaman, pengembalian, dan pencarian buku menjadi lebih cepat setelah menggunakan *INLISLite* sebagai berikut:

*“..Dibandingkan dengan sistem manual, penerapan INLISLite terbukti jauh lebih efisien dalam menunjang layanan perpustakaan. Sebelumnya, proses peminjaman dan pengembalian buku dilakukan secara manual, yang membutuhkan pencatatan satu per satu oleh pustakawan, sehingga sering kali menimbulkan antrean dan memperlambat layanan kepada pemustaka. Dengan adanya sistem otomasi ini, semua proses dapat dilakukan secara digital melalui pemindaian barcode, sehingga waktu pelayanan menjadi lebih singkat dan minim kesalahan input data”* ( wawancara Ibu Pust, 15 Juli 2025)

Berdasarkan hasil wawancara di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa penerapan sistem *INLISLite* memberikan dampak positif yang signifikan terhadap efisiensi layanan perpustakaan. Dibandingkan dengan metode manual, sistem otomasi ini mampu mempercepat proses peminjaman, pengembalian, pencarian data koleksi, serta pembuatan laporan secara lebih praktis dan akurat. Penggunaan barcode dan fitur digital dalam *INLISLite* mengurangi kesalahan pencatatan, memperpendek waktu pelayanan, serta meningkatkan akurasi dan profesionalisme dalam pengelolaan data perpustakaan. Hal ini turut berkontribusi terhadap peningkatan kualitas layanan dan kepuasan pemustaka secara keseluruhan

## 2. Sistem *INLISLite* membantu dalam melayani pemustaka

Berdasarkan wawancara dengan K.P terkait Sistem *INLISLite* membantu dalam melayani pemustaka sebagai berikut:

*“...”Sistem INLISLite sangat membantu saya dalam melayani siswa dan guru karena semua data koleksi sudah terdigitalisasi. Saya tidak perlu lagi mencari buku secara manual karena cukup mencari lewat sistem, baik melalui OPAC maupun database interna”*. ( wawancara ibuk K.P,15 Juli 2025)

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Pust terkait Sistem *INLISLite* membantu dalam melayani pemustaka sebagai berikut:

*“...Sistem ini sangat membantu karena informasi buku sudah tertata rapi dan bisa diakses lewat komputer. Ketika siswa atau guru bertanya tentang buku tertentu, saya cukup mencarinya lewat sistem, dan langsung keluar lokasi raknya. Bahkan mereka bisa mengecek sendiri lewat OPAC, jadi saya lebih fokus pada pelayanan lainnya.”* ( wawancara Ibu Pust, 15 Juli 2025)

Berdasarkan hasil wawancara di atas , peneliti dapat menyimpulkan bahwa Penerapan sistem otomasi perpustakaan seperti *INLISLite* sangat membantu dalam meningkatkan kualitas layanan kepada siswa dan guru. Sistem ini mempermudah proses pencarian informasi, mempercepat layanan peminjaman dan pengembalian, serta mengurangi kesalahan dalam pencatatan. Selain itu, sistem ini mendorong terciptanya layanan perpustakaan yang lebih modern, efisien, dan profesional. Dengan adanya otomasi, pustakawan dapat memberikan layanan yang lebih responsif, akurat, dan berbasis data, sementara siswa dan guru menjadi lebih mudah dalam mengakses koleksi dan informasi perpustakaan.

### 3. Kemudahan komunikasi antara pustakawan dan pemustaka dengan sistem ini

Berdasarkan wawancara dengan K.P terkait kemudahan komunikasi antara pustakawan dan pemustaka dengan sistem ini sebagai berikut:

*"...Kalau dari sisi teknis, sistem ini belum punya fitur chat atau pesan langsung, jadi komunikasi masih manual. Tapi untuk informasi seperti status pinjam, denda, dan ketersediaan buku sudah sangat membantu. Idealnya ke depan ada integrasi yang lebih interaktif."*( wawancara ibuk K.P,15 Juli 2025)

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Pust terkait kemudahan komunikasi antara pustakawan dan pemustaka dengan sistem ini sebagai berikut:

*"...Komunikasi antara saya dan pemustaka jadi lebih terbuka karena sistem ini menyimpan riwayat peminjaman. Ketika ada kendala seperti keterlambatan atau kehilangan buku, saya bisa tunjukkan data dengan jelas, jadi tidak ada kesalahpahaman. Ini membuat interaksi kami jadi lebih transparan dan profesional."* ( wawancara Ibu Pust, 15 Juli 2025)

Berdasarkan hasil wawancara di atas , peneliti dapat menyimpulkan bahwa sistem otomasi perpustakaan seperti *INLISLite* dinilai mampu mempermudah komunikasi antara pustakawan dan pemustaka, terutama dalam hal penyampaian informasi, kejelasan data, dan kecepatan layanan. Sistem ini memperpendek jarak interaksi karena

pemustaka dapat secara mandiri mengakses informasi seperti ketersediaan buku, status peminjaman, atau denda. Selain itu, sistem mendukung komunikasi yang lebih terstruktur, transparan, dan profesional. Namun, dalam beberapa aspek, komunikasi interpersonal secara langsung masih tetap dibutuhkan, terutama untuk menangani saran, keluhan, atau bimbingan teknis. Artinya, sistem otomasi bersifat melengkapi, bukan menggantikan peran komunikasi tatap muka sepenuhnya.

#### 4. Perbandingan layanan sebelum dan sesudah menggunakan sistem *INLISLite*

Berdasarkan wawancara dengan K.P terkait perbandingan layanan sebelum dan sesudah menggunakan *INLISLite* sebagai berikut :

*"...Sebelum menggunakan INLISLite, semua dicatat secara manual. Peminjaman, pengembalian, bahkan pencarian buku harus dilakukan dengan membuka kartu katalog satu per satu. Sekarang, semua serba otomatis. Prosesnya lebih cepat, lebih rapi, dan data tidak mudah hilang. Saya juga bisa langsung membuat laporan tanpa harus menghitung secara manual." ( wawancara ibuk K.P,15 Juli 2025)*

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Pust terkait perbandingan layanan sebelum dan sesudah menggunakan *INLISLite* sebagai berikut:

*"..Dulu, saya sering kewalahan saat jam istirahat karena harus melayani banyak siswa, mulai dari mencatat sampai mencari buku. Tapi sekarang, siswa bisa cek sendiri ketersediaan buku lewat OPAC, dan proses peminjaman tinggal scan barcode. Ini sangat menghemat waktu dan tenaga." ( wawancara Ibu Pust, 15 Juli 2025)*

Berdasarkan hasil wawancara di atas , peneliti dapat menyimpulkan bahwa layanan perpustakaan mengalami peningkatan signifikan dibandingkan saat masih menggunakan sistem manual. Sebelumnya, proses peminjaman, pengembalian, dan pencarian buku dilakukan secara manual yang memakan waktu, rentan kesalahan, dan kurang efisien. Setelah menggunakan *INLISLite*, semua proses menjadi lebih cepat, tertib, dan akurat berkat sistem digital yang terintegrasi. Selain

itu, pustakawan dapat dengan mudah menyusun laporan dan melakukan evaluasi layanan, sementara pemustaka (siswa dan guru) merasa lebih nyaman dan terbantu dengan sistem pencarian dan layanan mandiri yang tersedia. Hal ini menunjukkan bahwa *INLISLite* telah memberikan dampak positif terhadap efektivitas dan profesionalitas layanan perpustakaan.

#### 5. Layanan dilakukan secara lebih personal dan responsive

Berdasarkan wawancara dengan Ibuk K.P terkait Layanan dilakukan secara lebih personal dan responsive sebagai berikut :

*“Ya, sistem ini membantu saya memahami kebutuhan pemustaka secara lebih personal karena saya bisa melihat data peminjaman masing-masing orang. Saya tahu buku apa yang sering dipinjam siswa atau guru tertentu, jadi bisa merekomendasikan koleksi yang sesuai dengan minat mereka. Ini membuat layanan jadi lebih tepat sasaran.”* ( wawancara ibuk K.P,15 Juli 2025)

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Pust terkait Layanan dilakukan secara lebih personal dan responsive sebagai berikut :

*“INLISLite membuat saya bisa menyesuaikan pelayanan dengan kebutuhan. Misalnya, kalau ada guru yang sering meminjam buku pelajaran tertentu, saya bisa prioritaskan pengadaannya. Atau kalau ada siswa yang sering telat mengembalikan, saya bisa kasih pengingat lebih awal. Jadi pelayanannya jadi lebih personal, bukan sekadar administrative”* ( wawancara Ibu Pust, 15 Juli 2025)

Berdasarkan hasil wawancara di atas , peneliti dapat menyimpulkan bahwa sistem *INLISLite* memungkinkan pustakawan memberikan pelayanan yang lebih personal dan responsif kepada pemustaka. Melalui data digital seperti riwayat peminjaman dan preferensi pengguna, pustakawan dapat menyesuaikan layanan sesuai kebutuhan individu, seperti memberikan rekomendasi buku atau mengatur pengingat pengembalian. Meskipun komunikasi langsung tetap dibutuhkan dalam beberapa situasi, sistem ini sangat membantu dalam mengenali pola dan kebutuhan pemustaka secara lebih akurat dan efisien. Dengan demikian, *INLISLite* mendukung pendekatan layanan yang tidak hanya administratif, tetapi juga berbasis kebutuhan dan pengalaman pengguna.

#### 6. Sistem *INLISLite* mudah diakses dan digunakan

Berdasarkan wawancara dengan K.P terkait sistem *INLISLite* mudah diakses dan digunakan sebagai berikut :

*“Awalnya memang butuh pelatihan, terutama bagi saya yang belum terbiasa menggunakan komputer. Tapi setelah dipelajari, sistem ini cukup mudah diakses dan dijalankan. Sekarang saya bisa mengelola koleksi dan membuat laporan dengan lebih praktis dibanding sistem manual”* ( wawancara ibuk K.P,15 Juli 2025)

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Pust terkait sistem *INLISLite* mudah diakses dan digunakan sebagai berikut :

*“INLISLite mudah diakses selama jaringan internet dan perangkat komputer mendukung. Kalau jaringan lambat atau komputer bermasalah, kadang sistem jadi lambat atau tidak bisa dibuka. Tapi secara fitur dan penggunaannya, sudah cukup mudah dipahami”* ( wawancara Ibu Pust, 15 Juli 2025)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa sistem *INLISLite* ini Meskipun pada awalnya memerlukan pelatihan dan adaptasi, sistem *INLISLite* dinilai cukup mudah digunakan setelah dipahami. Pustakawan dapat menjalankan fungsi-fungsi utama seperti peminjaman, pengembalian, dan pelaporan dengan lebih praktis dibandingkan cara manual. Namun, kemudahan akses sistem juga sangat bergantung pada kondisi jaringan internet dan perangkat yang digunakan. Jika koneksi lambat atau perangkat bermasalah, hal ini dapat menghambat kinerja sistem. Dengan demikian, meskipun secara fungsional sistem ini user-friendly, efektivitas penggunaannya tetap dipengaruhi oleh faktor teknis pendukung

#### 7. Kestabilan dan kecepatan sistem *INLISLite*

Berdasarkan wawancara dengan Ibu K.P terkait kestabilan dan kecepatan sistem *INLISLite* sebagai berikut :

*“Selama ini sistem INLISLite cukup stabil dan cepat. Saat digunakan untuk input data peminjaman dan pengembalian, responnya langsung dan tidak ada kendala berarti. Bahkan saat perpustakaan ramai, sistem tetap berjalan lancar.”* ( wawancara ibuk K.P,15 Juli 2025)

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Pust terkait kestabilan dan kecepatan sistem *INLISLite* sebagai berikut :

*“Di komputer yang spesifikasinya rendah, sistem jadi agak lambat saat membuka data laporan atau pencarian koleksi yang jumlahnya banyak. Tapi kalau dijalankan di perangkat yang lebih baru, tidak ada masalah. Jadi tergantung juga pada perangkatnya”* ( wawancara Ibu Pust, 15 Juli 2025)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa Sistem *INLISLite* pada umumnya memiliki kestabilan dan kecepatan yang baik, terutama saat digunakan untuk layanan dasar seperti peminjaman dan pengembalian buku. Respon sistem cepat dan jarang mengalami gangguan berarti selama operasional normal. Namun, performa sistem juga dipengaruhi oleh spesifikasi perangkat yang digunakan. Pada komputer dengan spesifikasi rendah, sistem dapat berjalan lebih lambat, terutama saat mengakses data dalam jumlah besar. Oleh karena itu, kestabilan dan kecepatan sistem dapat optimal jika didukung dengan perangkat keras yang memadai.

#### 8. kendala teknis pada sistem *INLISLite*

Berdasarkan wawancara dengan Ibu K.P terkait kendala teknis pada sistem *INLISLite* sebagai berikut :

*“Gangguan server paling sering terjadi kalau jaringan internet putus atau ada pemeliharaan dari pihak pengembang. Untuk sementara, saya melayani peminjaman secara manual dulu, lalu baru input ulang saat sistem kembali normal. Kami juga sudah siapkan formulir cadangan sebagai antisipasi.”* ( wawancara ibuk K.P,15 Juli 2025)

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Pust terkait kestabilan dan kecepatan sistem *INLISLite* sebagai berikut :

*“Kadang error terjadi saat saya menginput data koleksi baru atau saat sinkronisasi data. Sistem bisa tiba-tiba logout sendiri atau loading terlalu lama. Saya biasanya mencatat masalahnya, lalu konsultasi dengan admin *INLISLite* di dinas perpustakaan atau minta panduan teknis melalui grup WhatsApp yang disediakan.”* ( wawancara Ibu Pust, 15 Juli 2025)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa Kendala teknis dalam penggunaan *INLISLite* tidak sering terjadi, namun bisa muncul secara berkala terutama saat terjadi gangguan jaringan, proses input data besar, atau pemeliharaan server. Sebagian besar pustakawan sudah memiliki langkah penanganan mandiri, seperti me-restart sistem, membersihkan cache, atau mengisi data secara manual sementara waktu. Untuk gangguan yang lebih serius, biasanya melibatkan bantuan dari teknisi sekolah atau dukungan dari pihak pengembang dinas perpustakaan . Dengan adanya kesiapan teknis dan komunikasi yang baik, kendala tersebut dapat ditangani tanpa mengganggu layanan secara signifikan.

#### 9. Fitur *INLISLite* mempermudah laporan

Berdasarkan wawancara dengan Ibu K.P terkait fitur *INLISLite* mempermudah laporan sebagai berikut :

*"Iya, fitur INLISLite sangat membantu saya dalam membuat laporan bulanan dan tahunan. Data jumlah peminjaman, pengunjung, serta buku yang sering dipinjam sudah tersedia otomatis. Saya tinggal unduh dan cetak saja, tidak perlu lagi menghitung secara manual seperti dulu."( wawancara ibuk K.P,15 Juli 2025)*

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Pust terkait fitur *INLISLite* mempermudah laporan sebagai berikut :

*"Fitur pelaporan di INLISLite sangat lengkap. Saya bisa melihat rekap koleksi berdasarkan jenis, tahun terbit, dan bahkan pengarang. Untuk peminjaman juga bisa direkap berdasarkan nama pemustaka atau tanggal. Ini sangat membantu saat saya harus menyusun laporan untuk kepala sekolah atau dinas" ( wawancara Ibu Pust, 15 Juli 2025)*

Berdasarkan hasil wawancara di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa Fitur pelaporan dan rekapitulasi data pada sistem *INLISLite* sangat mempermudah tugas administrasi pustakawan, terutama dalam menyusun laporan peminjaman, kunjungan, dan pengelolaan koleksi. Sistem ini membantu menghasilkan data yang akurat, cepat, dan terorganisir, sehingga menghemat waktu dan mengurangi risiko kesalahan input

manual. Meski dalam beberapa kasus perlu penyesuaian format, manfaat sistem ini tetap dirasakan secara signifikan dalam mendukung pelaporan yang efisien dan profesional

10. Tampilan *INLISLite* memudahkan dalam pengoperasian setiap hari

Berdasarkan wawancara dengan Ibu K.P terkait tampilan *INLISLite* memudahkan dalam pengoperasian setiap hari sebagai berikut :

*"Iya, tampilan INLISLite cukup sederhana dan mudah dimengerti. Menu-menunya jelas dan tidak terlalu banyak ikon atau istilah yang membingungkan. Saya bisa langsung mengakses fitur yang dibutuhkan seperti peminjaman, pengembalian, atau laporan tanpa harus mencari-cari terlalu lama." ( wawancara ibuk K.P,15 Juli 2025)*

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Pust terkait tampilan *INLISLite* memudahkan dalam pengoperasian setiap hari sebagai berikut :

*"Tampilan sistemnya cukup praktis. Saya sudah hafal posisi fitur-fiturnya karena konsisten. Jadi pekerjaan harian seperti entri data, pengecekan koleksi, dan pembuatan laporan bisa saya lakukan lebih cepat." ( wawancara Ibu Pust, 15 Juli 2025)*

Berdasarkan hasil wawancara di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa Tampilan antarmuka *INLISLite* dinilai cukup sederhana, jelas, dan mendukung kemudahan operasional harian pustakawan. Menu-menu utama mudah diakses, sehingga mempercepat proses kerja rutin seperti entri data, peminjaman, dan pelaporan. Meskipun ada pustakawan yang membutuhkan waktu adaptasi di awal atau menilai tampilan kurang menarik secara visual, secara umum tampilan *INLISLite* dianggap fungsional dan mempermudah penggunaan sistem secara konsisten setiap hari.

11. Informasi ditampilkan di OPAC sudah akurat dan lengkap

Berdasarkan wawancara dengan Ibu K.P terkait informasi ditampilkan di OPAC sudah akurat dan lengkap sebagai berikut :

*"Iya, data yang ditampilkan di OPAC umumnya sudah akurat dan sesuai dengan koleksi yang ada di rak. Judul, pengarang, tahun terbit, dan jumlah eksemplar semuanya tercantum dengan baik."*

*Jadi siswa dan guru bisa mencari buku dengan mudah tanpa perlu tanya dulu ke pustakawan."*( wawancara ibuk K.P,15 Juli 2025)

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Pust terkait informasi ditampilkan di OPAC sudah akurat dan lengkap sebagai berikut :

*"Sebagian besar data sudah masuk dan tampil di OPAC, tapi masih ada beberapa koleksi lama yang belum diinput secara lengkap, terutama buku-buku sumbangan atau koleksi lama sebelum pakai INLISLite. Itu sedang kami lengkapi secara bertahap."* ( wawancara Ibu Pust, 15 Juli 2025)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa Data koleksi yang ditampilkan di OPAC melalui sistem *INLISLite* umumnya sudah akurat dan memudahkan pemustaka dalam mencari informasi bibliografi, seperti judul, pengarang, dan ketersediaan buku. Namun, akurasi dan kelengkapan tersebut sangat bergantung pada ketelitian saat entri data, serta perlunya pemutakhiran secara berkala, terutama untuk koleksi lama atau buku yang mengalami kerusakan dan kehilangan. Dengan manajemen data yang baik, OPAC dapat menjadi alat bantu yang efektif dan efisien dalam pelayanan informasi perpustakaan.

## 12. Mudah menemukan buku yang dicari

Berdasarkan wawancara dengan Ibu K.P terkait mudah menemukan buku yang dicari sebagai berikut :

*"Sebagian besar siswa sudah bisa mencari buku lewat sistem, tapi awalnya mereka butuh dibimbing dulu, terutama dalam mengetik judul dengan benar atau memilih kata kunci. Setelah terbiasa, mereka jadi lebih mandiri dan terbantu dengan OPAC."* ( wawancara ibuk K.P,15 Juli 2025)

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Pust terkait mudah menemukan buku yang dicari sebagai berikut :

*"Beberapa siswa lebih suka langsung bertanya ke saya daripada menggunakan sistem, mungkin karena belum terbiasa atau belum yakin cara mencari lewat OPAC. Tapi secara umum, sistem ini memudahkan, terutama bagi siswa yang sudah paham caranya."* ( wawancara Ibu Pust, 15 Juli 2025)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa Sistem *INLISLite* mempermudah siswa dalam mencari koleksi

buku, namun pendampingan awal tetap dibutuhkan agar mereka bisa mengoptimalkan penggunaan *OPAC* secara mandiri dan efisien. Sistem ini berkontribusi terhadap peningkatan akses informasi dan efisiensi layanan pustaka di sekolah.

### 13. Memperbarui informasi koleksi secara berkala

Berdasarkan wawancara dengan Ibu K.P terkait memperbarui informasi koleksi secara berkala sebagai berikut :

*"Pembaruan data koleksi dilakukan secara manual oleh pustakawan. Setiap ada buku baru yang masuk, saya langsung input datanya ke sistem INLISLite. Begitu juga jika ada buku rusak atau hilang, saya edit datanya agar tidak muncul di OPAC."* ( wawancara ibuk K.P,15 Juli 2025)

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Pust terkait memperbarui informasi koleksi secara berkala sebagai berikut :

*"Kami biasanya memperbarui informasi koleksi setiap kali ada kegiatan inventarisasi atau pendataan ulang. Jadi data di INLISLite disesuaikan dengan kondisi koleksi terbaru, supaya tidak ada perbedaan antara rak dan data di sistem."* ( wawancara Ibu Pust, 15 Juli 2025)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa Sistem *INLISLite* tidak memperbarui informasi koleksi secara otomatis, melainkan memerlukan pembaruan manual oleh pustakawan. Proses ini dilakukan secara berkala, terutama saat buku baru masuk atau saat inventarisasi koleksi. Dengan begitu, informasi koleksi dalam sistem tetap akurat dan sesuai dengan kondisi nyata di perpustakaan.

### 14. Tanggapan siswa dan guru

Berdasarkan wawancara dengan Ibu K.P terkait tanggapan siswa dan guru sebagai berikut:

*"Para siswa terlihat lebih mandiri dan antusias datang ke perpustakaan. Mereka jadi terbiasa menggunakan OPAC untuk mencari buku. Guru juga merasa terbantu karena sistem ini membuat layanan lebih rapi dan profesional."* ( wawancara ibuk K.P,15 Juli 2025)

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Pust terkait tanggapan siswa dan guru sebagai berikut :

*Tanggapan siswa dan guru sangat baik. Mereka merasa lebih terbantu karena pencarian buku menjadi lebih cepat dan efisien. Sistem ini membuat layanan perpustakaan lebih mudah digunakan oleh semua pihak.” ( wawancara Ibu Pust, 15 Juli 2025)*

Berdasarkan hasil wawancara di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa Tanggapan siswa dan guru terhadap penerapan *INLISLite* di perpustakaan sangat positif. Mereka merasa terbantu, nyaman, dan lebih mudah dalam mengakses layanan perpustakaan. Sistem otomatisasi ini membuat proses pencarian buku menjadi lebih cepat dan efisien, meningkatkan kemandirian siswa dalam menemukan koleksi yang dibutuhkan, serta memberikan kesan layanan yang lebih modern dan profesional. Secara keseluruhan, *INLISLite* dinilai mampu meningkatkan kepuasan pengguna dan mendukung kegiatan literasi di sekolah.

#### 15. Kendala yang dihadapi

Berdasarkan wawancara dengan Ibu K.P terkait kendala yang dihadapi sebagai berikut:

*“Pernah ada beberapa siswa yang mengeluh karena mereka belum terbiasa menggunakan OPAC. Mereka bingung cara mencari buku melalui komputer. Tapi setelah diberikan penjelasan singkat dan dibimbing langsung, mereka mulai terbiasa dan sekarang bisa menggunakannya sendiri.” ( wawancara ibuk K.P,15 Juli 2025)*

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Pust terkait kendala yang dihadapi sebagai berikut :

*“Sebagian guru awalnya merasa kurang familiar dengan sistem digital karena sebelumnya terbiasa manual. Namun, setelah dijelaskan dan mencoba sendiri, mereka justru mengapresiasi kecepatan sistem ini.” ( wawancara Ibu Pust, 15 Juli 2025)*

Berdasarkan hasil wawancara di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa Meskipun secara umum sistem *INLISLite* diterima dengan baik, pada awal penerapan pemustaka sempat mengeluhkan kesulitan teknis seperti kebingungan menggunakan *OPAC*, lambatnya jaringan, atau gangguan sistem. Namun, keluhan tersebut ditanggapi secara responsif

oleh pihak sekolah dan pustakawan melalui bimbingan langsung, pelatihan, serta koordinasi teknis dengan Dinas Perpustakaan. Hasilnya, pengguna kini mulai terbiasa dan merasa terbantu oleh sistem otomasi yang telah diterapkan.

#### 16. Motivasi untuk menggunakan sistem *INLISLite*

Berdasarkan wawancara dengan Ibu K.P selaku terkait Motivasi untuk menggunakan sistem *INLISLite* sebagai berikut:

*“Saya melihat antusiasme siswa cukup tinggi. Mereka senang bisa mencari buku sendiri lewat komputer tanpa harus bertanya terus-menerus. Bahkan ada beberapa yang ingin belajar lebih lanjut cara menggunakan sistemnya. Itu menunjukkan mereka termotivasi untuk datang ke perpustakaan”* ( wawancara ibuk K.P,15 Juli 2025)

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Pust terkait motivasi untuk menggunakan sistem *INLISLite* sebagai berikut :

*“Motivasi siswa dan guru cukup tinggi, terutama setelah mereka tahu cara kerja sistemnya. Siswa jadi lebih mandiri, mereka bisa cari buku sendiri lewat OPAC yang bisa dipakai oleh siswa dan gur hal Ini menunjukkan kalau mereka merasa sistem ini bermanfaat dan ingin terus menggunakannya.”* ( wawancara Ibu Pust, 15 Juli 2025)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa Siswa dan guru memiliki motivasi yang tinggi untuk terus menggunakan sistem *INLISLite*. Hal ini terlihat dari antusiasme mereka dalam mengakses OPAC secara mandiri, keaktifan dalam mencari koleksi yang dibutuhkan, serta kebiasaan baru yang terbentuk dalam memanfaatkan layanan perpustakaan digital. Bahkan, beberapa siswa menunjukkan kepedulian terhadap keberlanjutan sistem, yang mencerminkan adanya kesadaran dan kemauan untuk terus menggunakan serta mengembangkan sistem otomasi perpustakaan. Temuan bahwa *INLISLite* mempercepat proses peminjaman dan pengembalian serta memudahkan pencarian koleksi sejalan dengan dimensi System Quality dalam teori DLSQ (Kim, 2014).pernyataan diperkuat oleh penelitian (Azib et al, 2024) yang menunjukkan bahwa stabilitas dan kemudahan wpenggunaan sistem digital berperan besar dalam memengaruhi kepuasan

pengguna. Hal ini juga terbukti di perpustakaan SIMONA, di mana pustakawan menyatakan bahwa sistem membantu mempercepat layanan dan menghindari antrean panjang.

Selain itu, penelitian (Maya & Asmarendi, 2023) menunjukkan bahwa sistem *INLISLite* juga meningkatkan User Satisfaction karena pengguna merasa sistem tersebut responsif dan informatif. Hal ini cocok dengan hasil wawancara di lapangan yang menyebutkan siswa merasa lebih nyaman mencari buku sendiri melalui OPAC dan menghindari antre panjang di meja sirkulasi.

## D. Pembahasan

### 1. Penerapan *INLISLite* dalam Meningkatkan Kualitas Layanan Perpustakaan

Penerapan Penerapan aplikasi *INLISLite* di Perpustakaan SIMONA UPTD SMP Negeri 1 Kecamatan Situjuah Limo Nagari merupakan langkah nyata dalam meningkatkan kualitas layanan informasi di lingkungan sekolah. Sistem ini diimplementasikan dengan tujuan untuk mengotomasi layanan perpustakaan yang sebelumnya dilakukan secara manual, agar menjadi lebih efektif dan efisien. Melalui penggunaan *INLISLite*, berbagai proses layanan seperti peminjaman, pengembalian, pencarian koleksi, hingga pelaporan dapat dilakukan secara terintegrasi dalam satu sistem yang tertata rapi.



**Gambar 4. 2**  
**Tampilan Portal *INLISLite***

Hal ini membantu pustakawan dalam mempercepat pelayanan kepada pemustaka, sekaligus meminimalkan terjadinya kesalahan dalam pencatatan data. Penggunaan *INLISLite* juga mencerminkan kesadaran institusi sekolah terhadap pentingnya transformasi digital, terutama dalam penyediaan layanan informasi pendidikan. Di era modern saat ini, perpustakaan tidak lagi hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan buku, melainkan sebagai pusat informasi yang dinamis dan adaptif terhadap perkembangan teknologi. Maka dari itu, kehadiran sistem otomasi berbasis *INLISLite* menjadi bagian dari upaya pembaruan layanan yang lebih sesuai dengan kebutuhan pengguna, baik siswa maupun tenaga pendidik.

Penerapan sistem ini juga menunjukkan adanya keseriusan dalam membangun layanan perpustakaan yang tidak hanya cepat dan akurat, tetapi juga mudah diakses dan ramah pengguna. Hal ini selaras dengan semangat untuk menciptakan budaya literasi digital di kalangan siswa, di mana mereka diajak untuk lebih aktif menelusuri informasi melalui sistem komputerisasi. Melalui sistem ini, siswa tidak lagi harus mencari buku secara manual, melainkan dapat menggunakan komputer untuk mengetahui ketersediaan koleksi, lokasi rak, dan data lainnya secara langsung.

Lebih lanjut, penerapan *INLISLite* menjadi bukti bahwa perpustakaan sekolah mampu beradaptasi dengan tantangan zaman. Transformasi layanan ini menjadi bagian dari pengembangan institusi pendidikan yang berbasis teknologi, sekaligus mendukung peningkatan kualitas layanan secara menyeluruh. Peneliti memandang bahwa implementasi *INLISLite* merupakan langkah awal yang penting dalam membangun sistem perpustakaan yang modern, profesional, dan berkelanjutan. Dengan perencanaan yang tepat dan dukungan sumber daya yang memadai, sistem ini memiliki potensi besar untuk dikembangkan lebih lanjut guna mendukung visi literasi sekolah di masa depan

Hal ini menunjukkan bahwa transformasi layanan perpustakaan tidak hanya bersifat teknis, namun juga menjadi bagian dari strategi sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan secara umum. Layanan seperti peminjaman, pengembalian, pencarian buku, serta keanggotaan kini dapat dilakukan secara lebih terstruktur melalui modul-modul yang tersedia dalam aplikasi *INLISLite*.

Penerapan system ini juga memungkinkan pengawasan yang lebih akurat terhadap data peminjaman dan koleksi. *INLISLite* terbukti meningkatkan efisiensi dan akurasi dalam pengelolaan perpustakaan sekolah, terutama dalam mencatat dan merekap aktifitas perpustakaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan konsep *System Quality* dan *Service Quality* dalam teori DLSQ. Dalam konteks ini, sistem *INLISLite* tidak hanya mempercepat layanan tetapi juga meningkatkan keandalan sistem dalam mencatat transaksi secara otomatis. yang mencatat bahwa *INLISLite* mempercepat proses pelayanan hingga 40% dan mengurangi antrean pengguna. Lebih jauh, peneliti juga menemukan bahwa pengguna, terutama siswa dan guru, merasa lebih mudah mengakses koleksi melalui OPAC, yang menunjukkan penguatan pada dimensi *Information Quality* dalam teori DLSQ. Kemudahan akses terhadap informasi digital secara langsung meningkatkan kepuasan pemustaka.

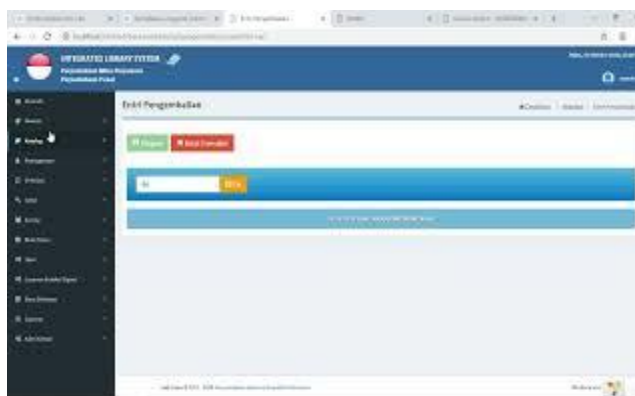
## **2. Dampak penerapan INLISLite terhadap layanan perpustakaan**

### *a. Service quality*

Kualitas pelayanan (*service quality*) dalam perpustakaan digital merupakan salah satu indikator utama yang menentukan keberhasilan dari implementasi sistem otomasi. Dalam konteks perpustakaan sekolah, kualitas layanan tidak hanya mencakup kecepatan dan ketepatan dalam memberikan informasi, tetapi juga mencerminkan tingkat profesionalisme pengelolaan perpustakaan serta kemudahan akses layanan bagi seluruh pengguna, baik siswa maupun guru. Pelayanan yang baik menjadi cerminan dari kemampuan perpustakaan

dalam menjawab kebutuhan informasi secara efektif dan efisien melalui dukungan sistem teknologi yang digunakan.

Pada era digital seperti saat ini, ekspektasi pengguna terhadap layanan informasi mengalami pergeseran yang signifikan. Pengguna tidak lagi hanya menuntut ketersediaan koleksi, tetapi juga mengharapkan proses pelayanan yang cepat, responsif, mudah diakses, serta akurat dalam menampilkan informasi. Oleh karena itu, perpustakaan dituntut untuk tidak sekadar menyediakan koleksi bahan pustaka, tetapi juga mampu menyediakan layanan berbasis sistem digital yang memenuhi standar kenyamanan dan kepuasan pengguna.



**Gambar 4. 3**  
**Tampilan Peminjaman Koleksi**

Dalam konteks Perpustakaan SIMONA UPTD SMP Negeri 1 Kecamatan Situjuh Limo Nagari, penerapan aplikasi *INLISLite* menjadi salah satu upaya nyata dalam menjawab tantangan tersebut. Sistem ini memungkinkan pengelolaan koleksi dan layanan sirkulasi dilakukan secara otomatis, sehingga mempercepat proses pelayanan dan mengurangi kemungkinan kesalahan pencatatan yang sering terjadi dalam sistem manual. Kehadiran sistem otomatisasi ini juga memberikan akses yang lebih cepat dan akurat terhadap data bibliografis koleksi, status ketersediaan buku, hingga identitas anggota perpustakaan.

Kualitas layanan digital meliputi kecepatan sistem dalam memproses permintaan informasi, kemudahan akses katalog digital (OPAC), serta keakuratan dalam pencatatan transaksi. Peningkatan

kualitas ini tidak hanya berdampak pada teknis pengelolaan koleksi, tetapi juga pada kepuasan pengguna sebagai indikator keberhasilan layanan. Hal ini sejalan dengan penelitian ini yang menemukan bahwa setelah sistem *INLISLite* diterapkan, terjadi peningkatan signifikan dalam efisiensi pelayanan. Proses yang sebelumnya dilakukan secara manual kini tergantikan dengan sistem input digital. Misalnya, pencatatan peminjaman dan pengembalian buku yang dahulu dilakukan secara manual, kini dapat diselesaikan hanya dengan beberapa klik.

Dalam kerangka DLSQ, dimensi *Service Quality* menekankan pada empat indikator utama: *responsiveness*, *reliability*, *assurance*, dan *empathy*. Di Perpustakaan Simona, semua aspek ini mulai terlihat setelah sistem *INLISLite* berjalan:

- 1) *Responsiveness* ditunjukkan melalui kecepatan pustakawan dalam melayani peminjaman dan pengembalian buku.
- 2) *Reliability* tercermin dari akurasi sistem dalam mencatat dan menyimpan data anggota serta koleksi.
- 3) *Assurance* terlihat dari peningkatan kepercayaan pengguna terhadap sistem perpustakaan.
- 4) *Empathy* tampak dari perhatian pustakawan dalam membantu siswa yang belum terbiasa dengan teknologi.

Keberhasilan digitalisasi perpustakaan sekolah sangat dipengaruhi oleh *human support system*, dalam hal ini peran pustakawan sebagai fasilitator informasi dan edukator digital. Di sisi pengguna, manfaat sistem ini dirasakan secara langsung. Pelayanan yang lebih cepat dan sistematis memberikan pengalaman positif bagi siswa.

Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan OPAC (*Online Public Access Catalog*) dalam sistem *INLISLite* mempercepat proses pencarian informasi dan meminimalisir antrian panjang. Siswa bisa mandiri dalam mencari buku, dan pustakawan bisa lebih fokus pada layanan lain yang bersifat edukatif atau administratif.



**Gambar 4. 4**  
**Tampilan OPAC**

Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa kecepatan, keakuratan, dan kemudahan akses informasi menjadi faktor dominan dalam persepsi pengguna terhadap kualitas layanan. Sistem otomasi berbasis digital mampu meningkatkan indeks kepuasan pengguna hingga 40% dibandingkan sistem manual, terutama dalam hal kecepatan dan kemudahan akses. Dampak positif ini juga terlihat dari peningkatan jumlah kunjungan dan transaksi perpustakaan yang tercatat setelah penggunaan sistem. Berdasarkan laporan internal perpustakaan, terjadi peningkatan peminjaman hingga 35% dalam tiga bulan pertama penerapan sistem *INLISLite*. Ini menunjukkan adanya hubungan erat antara kualitas pelayanan dan antusiasme pengguna.

*b. System quality*

Kualitas sistem (*system quality*) dalam konteks perpustakaan digital merujuk pada tingkat efektivitas dan efisiensi teknis dari sistem informasi yang digunakan untuk menunjang berbagai layanan perpustakaan. Dimensi ini menjadi krusial dalam menilai sejauh mana sistem mampu memberikan dukungan optimal terhadap proses kerja pustakawan dan pengalaman pengguna dalam mengakses informasi. Semakin tinggi kualitas sistem yang digunakan, maka semakin besar pula kontribusinya dalam menciptakan layanan yang cepat, akurat, dan nyaman digunakan.

Aspek kualitas sistem mencakup berbagai elemen penting, di antaranya kemudahan penggunaan (*usability*), yakni sejauh mana sistem

dapat dioperasikan dengan mudah oleh pengguna tanpa memerlukan keterampilan teknis yang tinggi. Dalam konteks perpustakaan sekolah, sistem yang user-friendly sangat dibutuhkan mengingat mayoritas pengguna adalah siswa yang belum terbiasa dengan aplikasi teknis. Selain itu, kecepatan respon (*response time*) juga menjadi indikator utama, yang menunjukkan seberapa cepat sistem memproses permintaan pengguna, baik dalam menelusuri koleksi, mencatat transaksi peminjaman, atau menampilkan data anggota. Lebih jauh, kestabilan dan keandalan sistem (*system reliability*) merupakan hal yang sangat esensial, terutama untuk memastikan sistem tidak mudah mengalami gangguan, error, atau kehilangan data yang dapat menghambat layanan perpustakaan. Kinerja sistem yang konsisten akan memberikan rasa percaya kepada pengguna, serta mengurangi beban kerja pustakawan dalam menangani keluhan teknis. Selain itu, desain antarmuka (*interface design*) juga memiliki peranan penting dalam mempengaruhi kenyamanan pengguna saat berinteraksi dengan sistem. Tampilan yang sederhana, terstruktur, dan menarik secara visual dapat meningkatkan keterlibatan pengguna dan mendorong pemanfaatan sistem secara berkelanjutan.

Aspek lain yang tidak kalah penting adalah kompatibilitas sistem dengan berbagai perangkat dan kondisi infrastruktur yang tersedia di sekolah, seperti kemampuan sistem dijalankan di komputer dengan spesifikasi rendah, atau aksesibilitas melalui jaringan internet lokal yang terbatas. Sistem yang fleksibel terhadap kondisi tersebut akan lebih mudah diimplementasikan dan dipertahankan dalam jangka panjang, terutama di lingkungan sekolah yang memiliki keterbatasan fasilitas teknologi.

Dalam penerapan aplikasi *INLISLite* di Perpustakaan SIMONA UPTD SMP Negeri 1 Kecamatan Situjuh Limo Nagari, kualitas sistem menjadi elemen penting yang mendukung kelancaran layanan berbasis digital. Kemudahan pengoperasian sistem oleh pustakawan, stabilitas

dalam pencatatan data, serta antarmuka yang cukup sederhana menjadikan INLISLite sebagai solusi yang sesuai untuk kebutuhan perpustakaan sekolah. Namun demikian, optimalisasi kualitas sistem tetap perlu dilakukan secara berkelanjutan agar layanan dapat terus disesuaikan dengan dinamika kebutuhan informasi dan perkembangan teknologi ke depan

Sistem perpustakaan digital yang berkualitas tinggi akan memberikan pengalaman pengguna yang menyenangkan dan mendukung keterlibatan aktif, mandiri, serta literasi digital pengguna. Sistem yang lamban, sulit digunakan, atau tidak kompatibel justru akan menghambat transformasi digital perpustakaan dan menurunkan partisipasi pengguna.

Penerapan *INLISLite* di Perpustakaan Simona menunjukkan bahwa sistem ini cukup mampu menjawab kebutuhan dasar kualitas sistem yang baik, terutama dalam hal kesederhanaan navigasi, fungsionalitas menu, dan kemudahan operasional bagi pustakawan dan siswa. Pernyataan ini menunjukkan bahwa learning curve atau kurva pembelajaran dari sistem ini relatif ringan, sehingga memungkinkan transisi yang cepat dari layanan manual ke digital. Antarmuka *INLISLite* dirancang dengan tata letak yang bersih dan sederhana, sehingga pustakawan maupun pengguna awam tidak merasa kesulitan saat menjelajahi fitur-fiturnya. Hal ini selaras dengan prinsip *usability heuristics*. Bahwa antarmuka sistem harus menyajikan *minimalist design, recognition rather than recall*, dan *visibility of system status*.

Hal ini menunjukkan bahwa aspek visual clarity dari antarmuka *INLISLite* telah memenuhi standar keterbacaan dan kemudahan navigasi, terutama penting bagi siswa SMP yang mungkin belum familiar dengan sistem digital yang kompleks. Dalam hal ini, user interface yang intuitif menjadi nilai lebih dalam meningkatkan partisipasi pengguna muda dan mempercepat proses adaptasi mereka dengan lingkungan perpustakaan digital. Namun demikian, kualitas

sistem tidak hanya ditentukan oleh software, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kondisi infrastruktur teknologi yang mendukung sistem tersebut. Salah satu kendala utama yang masih dihadapi di Perpustakaan Simona adalah terkait koneksi internet yang belum sepenuhnya stabil.

Pernyataan ini menegaskan bahwa performance system sangat berkorelasi dengan kondisi jaringan, di mana keterbatasan bandwidth atau gangguan koneksi akan berdampak langsung pada *response time* dan *system availability*. Keluhan pengguna perpustakaan digital berasal dari lambatnya sistem yang disebabkan oleh buruknya jaringan internet dan perangkat keras yang tidak memadai. Dalam konteks ini, upaya untuk menjaga stabilitas dan peningkatan kualitas sistem tidak cukup hanya mengandalkan teknologi, tetapi juga memerlukan dukungan dari institusi.

Pelatihan ini bukan hanya memberikan keterampilan teknis, tetapi juga meningkatkan *self-efficacy* pustakawan dalam menghadapi dinamika penggunaan sistem informasi, seperti *troubleshooting* sederhana, pemahaman fitur, hingga pengelolaan data digital. Selain itu, pemeliharaan berkala terhadap perangkat dan pembaruan sistem juga penting untuk menjaga kinerja sistem tetap optimal.

Faktor manusia dan organisasi juga menjadi penentu keberhasilan sistem informasi di perpustakaan, tidak hanya aspek teknisnya. Kolaborasi antara manajemen sekolah, pustakawan, dan penyedia layanan teknologi akan menciptakan sistem yang bukan hanya berjalan dengan baik, tetapi juga berkembang dan berkelanjutan. Sistem yang berkualitas akan membentuk persepsi positif dari pengguna, baik siswa maupun guru, terhadap pelayanan perpustakaan secara keseluruhan. Ketika sistem berjalan cepat, antarmuka bersahabat, dan informasi mudah ditemukan, maka pengguna akan lebih termotivasi untuk menggunakan perpustakaan secara mandiri. Ini tentu akan

mendukung budaya literasi dan pemanfaatan teknologi informasi sejak dini.

Lebih jauh lagi, sistem yang stabil dan berkinerja baik memberikan keuntungan dari sisi manajemen data dan analisis. Pustakawan dapat menggunakan data dari sistem untuk melihat tren peminjaman, buku yang paling dicari, hingga jumlah pengguna harian. Data ini sangat bermanfaat dalam perencanaan pengadaan koleksi atau pengembangan layanan ke depan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kualitas sistem dalam perpustakaan digital bukan sekadar soal teknologi canggih, tetapi lebih pada seberapa jauh sistem tersebut mampu memenuhi kebutuhan pengguna dengan mudah, cepat, dan stabil. Dalam konteks Perpustakaan Simona, penerapan *INLISLite* telah membuktikan kemampuannya dalam membentuk sistem yang mendukung pelayanan efektif dan efisien, meskipun masih perlu perbaikan dari sisi infrastruktur. Dengan peningkatan yang berkelanjutan, sistem ini memiliki potensi besar untuk mendukung transformasi perpustakaan sekolah menjadi lebih modern, inklusif, dan adaptif terhadap kebutuhan generasi digital.

*c. Information quality*

Kualitas informasi merupakan salah satu elemen fundamental dalam layanan perpustakaan digital, karena pada hakikatnya perpustakaan adalah lembaga penyedia informasi. Dalam kerangka *Digital Library Service Quality (DLSQ)*, dimensi ini mencerminkan sejauh mana informasi yang disediakan melalui sistem otomasi memiliki karakteristik akurat, lengkap, relevan, terkini, dan mudah diakses oleh pengguna. Informasi yang berkualitas bukan hanya berjumlah banyak, tetapi juga harus mampu menjawab kebutuhan informasi pengguna secara tepat, sesuai konteks, dan mendukung proses pembelajaran dan pengambilan keputusan.

Sistem *INLISLite* sebagai platform otomasi perpustakaan telah dirancang untuk memfasilitasi pengelolaan dan penyajian informasi

koleksi secara sistematis dan terstruktur. Dalam implementasinya di Perpustakaan Simona UPTD SMP Negeri 1 Situjuh Limo Nagari, sistem ini memungkinkan pustakawan untuk melakukan input data bibliografis secara lengkap, termasuk judul, pengarang, subjek, tahun terbit, penerbit, jumlah eksemplar, dan status ketersediaan buku. Dengan demikian, pengguna seperti siswa, guru, atau pengunjung lainnya dapat mengakses informasi koleksi secara real-time melalui OPAC (*Online Public Access Catalog*) yang telah terintegrasi dengan basis data pustaka sekolah. Sistem perpustakaan digital yang ideal harus menyajikan informasi yang bukan hanya banyak jumlahnya, tetapi juga tepat sasaran, akurat, dan disajikan dalam format yang mudah dipahami oleh pengguna. Pernyataan ini mencerminkan prinsip *user-centered information delivery*, yang sangat relevan dengan konteks pendidikan dasar seperti perpustakaan sekolah. Ketika informasi disusun secara logis dan mudah dicari, maka perpustakaan akan berfungsi optimal sebagai sarana pembelajaran.

Hal ini menunjukkan adanya kesadaran dan komitmen pustakawan terhadap pentingnya akurasi dan kelengkapan data. Dengan data bibliografis yang mendetail, pengguna dapat memperoleh informasi yang lengkap sebelum melakukan pencarian fisik terhadap buku. Proses pencarian pun menjadi lebih cepat dan efisien, tanpa perlu membuka rak satu per satu, karena pengguna cukup mengetikkan judul, pengarang, atau kata kunci lain di OPAC.

Pernyataan ini mencerminkan peningkatan efisiensi layanan karena informasi yang berkualitas mempersingkat proses pencarian. Ini juga berkontribusi pada *user satisfaction* yang menjadi indikator penting dalam teori DLSQ. Dalam hal ini, informasi yang disajikan oleh sistem bukan hanya *exist*, tetapi juga *accessible* dan *useful*, tiga prinsip dasar dari kualitas informasi. Lebih jauh lagi, sistem INLISLite juga menampilkan status real-time dari koleksi, termasuk apakah buku sedang tersedia atau sedang dipinjam. Informasi ini sangat penting

dalam pengambilan keputusan pengguna, terutama guru dan siswa yang membutuhkan buku referensi tertentu untuk kegiatan belajar-mengajar.

Dengan adanya fitur ini, maka risiko terjadinya miskomunikasi atau kesalahan peminjaman dapat diminimalkan. Pengguna tidak perlu kecewa karena sudah datang ke perpustakaan tetapi ternyata buku yang dicari tidak tersedia. Sebaliknya, mereka dapat melihat informasi status ketersediaan secara langsung dari perangkat mereka atau melalui pustakawan.

Sistem informasi yang akurat juga membantu guru dalam merencanakan pembelajaran. Mereka dapat memberikan referensi bacaan yang sesuai kepada siswa, dengan keyakinan bahwa data yang ditampilkan pada sistem perpustakaan adalah data yang valid. menyimpulkan bahwa akurasi informasi dalam katalog digital sangat berpengaruh terhadap kepercayaan pengguna terhadap perpustakaan, terutama di lingkungan pendidikan formal. Selain itu, informasi yang berkualitas juga mencakup aspek keterkinian (*currency*). Artinya, pustakawan harus secara rutin memperbarui koleksi yang tersedia dalam sistem agar sesuai dengan kondisi koleksi fisik di rak. Hal ini tidak hanya menyangkut buku baru, tetapi juga mencakup informasi tentang buku yang rusak, hilang, atau sudah tidak relevan. Dengan demikian, perpustakaan tetap menjadi sumber informasi yang dinamis dan mengikuti perkembangan kebutuhan pengguna.

Dalam jangka panjang, kualitas informasi yang terjaga dengan baik akan membentuk persepsi positif pengguna terhadap kredibilitas perpustakaan sebagai lembaga yang dapat dipercaya. Jika informasi yang disajikan terbukti akurat dan relevan, maka pengguna akan lebih sering memanfaatkan layanan perpustakaan, baik untuk kebutuhan akademik maupun pribadi. Perpustakaan dengan sistem informasi yang andal mengalami peningkatan frekuensi kunjungan hingga 40% dalam satu tahun setelah digitalisasi dilakukan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa dimensi kualitas informasi dalam sistem otomatisasi

perpustakaan digital seperti *INLISLite* memiliki peran strategis dalam menciptakan layanan yang efisien, terpercaya, dan berorientasi pada kebutuhan pengguna. Dengan informasi yang tersaji secara akurat, lengkap, dan mudah diakses, Perpustakaan Simona telah mampu menjawab tantangan era digital dan memperkuat posisinya sebagai pusat informasi sekaligus pusat pembelajaran yang mendukung visi pendidikan modern.

d. *User satisfaction*

Dalam era transformasi digital perpustakaan, kepuasan pengguna (*user satisfaction*) bukanlah komponen pelengkap, melainkan indikator utama dalam menilai apakah sistem perpustakaan digital benar-benar efektif, diterima, dan bermanfaat secara menyeluruh bagi komunitas penggunanya. Kepuasan ini tidak hanya mencerminkan persepsi pengguna terhadap fitur teknis dari sistem seperti kecepatan dan keakuratan layanan, tetapi juga mencakup pengalaman emosional, kenyamanan, dan hubungan interpersonal yang terjalin selama penggunaan sistem dan interaksi dengan pustakawan.

Terdapat lima indikator utama yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat kepuasan pengguna terhadap perpustakaan digital, yaitu:

- 1) Kejelasan informasi katalog
- 2) Kemudahan pencarian koleksi
- 3) Kecepatan layanan peminjaman dan pengembalian
- 4) Bantuan dan keramahan pustakawan
- 5) Ketersediaan sistem setiap saat

Kelima indikator tersebut telah terimplementasi secara baik dalam konteks sistem *INLISLite* di Perpustakaan Simona, dan mampu memberikan dampak positif terhadap persepsi dan perilaku pengguna. Hal ini dibuktikan dari hasil wawancara dan observasi selama penelitian berlangsung. Para pengguna, baik siswa maupun guru, merasakan peningkatan signifikan dalam proses pencarian dan peminjaman buku.

Hal ini menunjukkan bahwa sistem telah menjadi bagian integral dari pengalaman pengguna. OPAC tidak lagi dianggap sebagai alat bantu sekunder, melainkan sebagai media utama dalam berinteraksi dengan koleksi perpustakaan. Kejelasan informasi katalog yang ditampilkan—termasuk judul buku, pengarang, lokasi rak, dan status ketersediaan—telah memberikan rasa percaya dan kemudahan bagi siswa dalam menentukan pilihan bacaan.

Antusiasme ini merupakan bentuk engagement emosional yang tidak dapat diukur hanya dengan statistik, tetapi sangat penting dalam membentuk budaya literasi digital di lingkungan sekolah. Dalam kerangka *Digital Library Service Quality*, hal ini mengindikasikan bahwa sistem tidak hanya memenuhi kebutuhan praktis, tetapi juga menyentuh dimensi afektif dari pengguna. Lebih lanjut, kepuasan pengguna sangat berkaitan erat dengan peran pustakawan sebagai pendamping teknologi. Pustakawan tidak hanya bertugas menjalankan sistem, tetapi juga membantu pengguna memahami dan mengoperasikan teknologi yang tersedia. yang menyebutkan bahwa sikap ramah, terbuka, dan proaktif dari pustakawan sangat memengaruhi tingkat kepuasan pengguna terhadap perpustakaan digital.

Pustakawan di Perpustakaan Simona telah menunjukkan sikap yang mendukung pengguna dengan sabar dan terbuka terhadap pertanyaan-pertanyaan dari siswa, terutama saat mereka pertama kali menggunakan sistem OPAC. Dengan demikian, aspek keramahan layanan menjadi nilai tambah yang memperkaya pengalaman pengguna secara keseluruhan. Kepuasan tidak hanya dirasakan oleh siswa, tetapi juga oleh guru yang memanfaatkan sistem ini untuk mendukung pembelajaran. Guru dapat lebih mudah merekomendasikan buku bacaan yang relevan kepada siswa karena dapat terlebih dahulu memeriksa ketersediaan buku melalui katalog digital *INLISLite*. Hal ini menjadikan perpustakaan tidak hanya sebagai tempat penyimpanan buku, tetapi sebagai mitra strategis dalam proses pendidikan.

Lebih dari itu, kepuasan pengguna juga bergantung pada ketersediaan sistem setiap saat. OPAC dan sistem digital lainnya harus dijaga agar selalu aktif dan dapat digunakan tanpa hambatan teknis. Oleh karena itu, pihak perpustakaan perlu melakukan pemeliharaan rutin, pembaruan data koleksi, serta memastikan komputer dan koneksi internet selalu dalam kondisi baik. Bila sistem sering mengalami gangguan atau tidak bisa digunakan, maka akan muncul ketidakpuasan yang berkelanjutan dan berisiko menurunkan antusiasme pengguna. Untuk menjaga keberlangsungan kepuasan ini, perlu dilakukan upaya peningkatan kualitas layanan secara terus-menerus. Hal ini meliputi:

- 1) Pelatihan pustakawan secara berkala terkait sistem dan layanan digital.
- 2) Penambahan komputer OPAC agar akses semakin merata.
- 3) Perbaiki jaringan internet agar sistem berjalan lebih stabil.
- 4) Evaluasi berkala terhadap feedback pengguna.

Kepuasan pengguna yang tinggi akan berdampak pada peningkatan frekuensi kunjungan ke perpustakaan serta minat membaca siswa. Hal ini membuktikan bahwa kepuasan bukan hanya bersifat subjektif, tetapi dapat mendorong pencapaian tujuan pendidikan jangka panjang, seperti literasi informasi, keterampilan digital, dan kemandirian belajar.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kepuasan pengguna dalam perpustakaan digital merupakan fondasi keberhasilan layanan otomatisasi. Dalam konteks Perpustakaan Simona, sistem *INLISLite* telah berhasil menjawab kebutuhan teknis, emosional, dan sosial dari para pengguna. Dukungan pustakawan yang ramah, sistem yang informatif dan dapat diakses kapan saja, serta keterlibatan siswa yang aktif menjadikan kepuasan ini sebagai bagian dari budaya belajar yang positif. Bila konsistensi layanan ini terus dijaga dan ditingkatkan, maka

perpustakaan tidak hanya akan menjadi tempat yang dikunjungi, tetapi akan menjadi ruang yang dicintai oleh komunitasnya.

e. *Use intention*

Niat penggunaan berkelanjutan atau *use intention* merupakan indikator puncak dari keberhasilan penerapan suatu sistem informasi, termasuk dalam konteks perpustakaan digital berbasis otomasi. Ini bukan hanya sekadar pengulangan penggunaan, melainkan sebuah keputusan sadar dan berulang dari pengguna untuk terus mengandalkan sistem sebagai bagian dari aktivitas sehari-hari mereka. Keberlanjutan penggunaan sistem informasi ditentukan oleh tiga komponen utama, yaitu: *confirmation* (kesesuaian antara harapan dan kenyataan sistem), *satisfaction* (pengalaman positif dan menyenangkan selama penggunaan), serta *continuance intention* (kemauan kuat pengguna untuk terus menggunakan sistem dalam jangka panjang).

1) Indikasi *Use Intention* di Perpustakaan Simona

Di Perpustakaan Simona UPTD SMP Negeri 1 Kecamatan Situjuh Limo Nagari, ketiga indikator tersebut terlihat jelas dalam keseharian para pengguna dan pengelola sistem. Siswa, guru, pustakawan, dan bahkan kepala sekolah menunjukkan tingkat keyakinan dan keterlibatan yang tinggi terhadap sistem otomasi *INLISLite*. Hal ini dibuktikan dari bagaimana sistem ini telah membentuk rutinitas baru dalam layanan perpustakaan.

Salah satu bentuk nyata *confirmation* adalah bagaimana sistem *INLISLite* mampu memenuhi ekspektasi awal siswa yang sebelumnya terbiasa dengan layanan manual. Kini, mereka merasa jauh lebih mudah dalam mencari, mengecek ketersediaan, dan bahkan membantu teman dalam menelusuri koleksi perpustakaan.

*Satisfaction* terhadap sistem tidak berhenti pada pengalaman teknis, melainkan telah bertransformasi menjadi keyakinan jangka panjang. Kepuasan terhadap keberadaan sistem, tetapi juga adanya dukungan struktural dan visi strategis untuk menjadikan *INLISLite*

sebagai contoh praktik baik dalam pengelolaan perpustakaan sekolah berbasis digital.

## 2) Dukungan Eksternal sebagai Faktor Pendorong

Use intention dalam konteks pendidikan tidak bisa dilepaskan dari peran lingkungan, terutama dukungan kepala sekolah, komitmen pustakawan, serta kesiapan infrastruktur sekolah. Faktor-faktor berikut sangat mempengaruhi kelanjutan penggunaan sistem otomasi perpustakaan di sekolah-sekolah Indonesia:

- a) Adanya pengalaman awal yang menyenangkan
- b) Kesesuaian sistem dengan kebutuhan akademik pengguna
- c) Stabilitas sistem dan kecepatan respons
- d) Dukungan kepala sekolah dan teknisi sekolah
- e) Pustakawan yang aktif dan berperan sebagai *digital facilitator*

Semua faktor di atas terlihat secara konsisten di Perpustakaan Simona. Pustakawan tidak hanya menjalankan tugas administratif, tetapi juga melakukan adaptasi sistem seperti memperbarui data buku, mengatur tampilan katalog sesuai kebutuhan siswa, serta memberi pendampingan langsung kepada pengguna baru. Guru juga mulai memanfaatkan sistem untuk mendukung pembelajaran berbasis literasi. Misalnya, salah satu guru bahasa Indonesia menyampaikan melalui pustakawan bahwa mereka kini dapat merencanakan tugas membaca dengan mengecek lebih dulu ketersediaan buku melalui sistem *INLISLite*. Ini menunjukkan bahwa integrasi sistem tidak hanya berdampak pada siswa, tetapi juga pada proses pembelajaran di kelas.

## 3) Budaya Informasi dan Transformasi Digital Sekolah

Use intention yang kuat akan mengarah pada terbentuknya budaya informasi yang sehat di lingkungan sekolah. Ketika sistem digital tidak lagi dianggap sebagai alat asing, melainkan menjadi bagian integral dari aktivitas belajar-mengajar dan administrasi perpustakaan, maka proses transformasi digital telah mencapai titik

yang substansial. *INLISLite* di Perpustakaan Simona tidak hanya digunakan, tetapi mulai membentuk identitas layanan informasi sekolah yang modern, efisien, dan terbuka terhadap pembaruan. Bahwa *continuance usage intention* dalam konteks pendidikan akan berpeluang besar menjadi budaya jika didukung oleh tiga hal:

- a) Pendidikan literasi digital sejak dini, termasuk pelatihan penggunaan sistem bagi siswa dan guru.
- b) Keterlibatan pustakawan dalam pengambilan keputusan teknologi informasi, bukan sekadar sebagai pelaksana teknis.
- c) Evaluasi berkala terhadap pengalaman pengguna, yang memungkinkan adanya umpan balik dan perbaikan sistem.

Ketiga hal ini dapat dijadikan acuan strategis untuk mempertahankan dan bahkan meningkatkan keberlanjutan penggunaan *INLISLite* di masa depan.

#### 4) Rekomendasi Strategi Penguatan *Use Intention*

Untuk memastikan niat penggunaan berkelanjutan ini tidak stagnan, melainkan tumbuh menjadi komitmen kolektif, berikut beberapa strategi yang direkomendasikan berdasarkan hasil analisis dan penelitian terdahulu:

- a) Integrasi sistem ke dalam muatan lokal literasi: Misalnya menjadikan OPAC sebagai bagian dari penilaian dalam tugas literasi digital siswa.
- b) Penyediaan akses sistem melalui perangkat seluler guru: Hal ini akan memudahkan pemantauan koleksi dan peminjaman kapan saja.
- c) Pelatihan dan evaluasi rutin oleh tim pengelola literasi sekolah: Termasuk menyertakan siswa dalam sesi pelatihan sebagai *student librarian*.
- d) Membuka ruang partisipasi pengguna untuk memberi masukan: Seperti menyediakan *feedback form* digital yang terintegrasi di halaman OPAC.

Dengan semua elemen pendukung dan respon positif dari seluruh stakeholder sekolah, dapat disimpulkan bahwa *INLISLite* telah berhasil bukan hanya sebagai sistem otomasi teknis, tetapi juga sebagai pondasi dari transformasi budaya literasi dan informasi di lingkungan UPTD SMP Negeri 1 Situjuh Limo Nagari. *Use intention* telah tumbuh dari pengalaman awal yang menyenangkan, diperkuat oleh kepuasan emosional dan fungsional, serta dijaga oleh dukungan struktural dan strategi berkelanjutan. Maka, penerapan sistem ini bukan sekadar proyek teknologi, melainkan investasi jangka panjang dalam ekosistem literasi sekolah yang adaptif dan berdaya saing.

Selain meningkatkan kecepatan layanan, sistem ini memberikan dampak positif terhadap pengelolaan koleksi, laporan statistik, dan kemudahan monitoring perilaku pemustaka. Berdasarkan wawancara, pustakawan dapat mengidentifikasi kebiasaan pinjam siswa dan merekomendasikan buku sesuai preferensi. Hal ini sesuai dengan konsep *User Satisfaction* dan *Use Intention* dalam DLSQ, yang menyatakan bahwa kepuasan pengguna akan mendorong intensi penggunaan ulang.

Perbedaan layanan setelah otomasi *INLISLite*

1) Layanan sirkulasi

a) Sebelum otomasi

- (1) Peminjaman dan pengembalian dicatat manual di buku induk
- (2) Proses lebih lama, rawan kesalahan pencatatan, dan sulit menelusuri riwayat pinjaman

b) Sesudah otomasi

- (1) Transaksi dilakukan melalui system barcode scanning
- (2) Proses lebih cepat, akurat, serta riwayat peminjaman langsung terekam otomatis

- 2) Layanan keanggotaan
  - a) Sebelum otomasi
    - (1) Data anggota disimpan di dalam buku register atau kartu manual
    - (2) Pembuatan kartu anggota dilakukan secara sederhana
  - b) Sesudah otomasi
    - (1) Data anggota tersimpan di database INLISLite
    - (2) Kartu anggota bisa dibuat dengan barcode untuk mempercepat layanan sirkulasi
- 3) Layanan Pelaporan dan Statistik
  - a) Sebelum Otomasi
    - (1) Laporan jumlah koleksi, peminjaman, dan kunjungan dibuat manual, memakan waktu lama
  - b) Sesudah Otomasi
    - (1) Laporan otomatis dapat dihasilkan melalui sistem, lengkap dengan grafik/statistic
- 4) Penelusuran Informasi (OPAC)
  - a) Sebelum Otomasi
    - (1) Pemustaka mencari koleksi dengan kartu katalog manual atau bertanya ke pustakawan
    - (2) Terbatas pada koleksi fisik, pencarian lama dan tidak fleksibel
  - b) Sesudah Otomasi
    - (1) Pemustaka menggunakan OPAC (*Online Public Access Catalog*) untuk menelusuri koleksi.
    - (2) Pencarian cepat, bisa berdasarkan judul, pengarang, subjek, bahkan kata kunci.

### **3. Kendala yang dihadapi dalam penerapan INLISLite**

Dalam proses penerapan sistem otomasi perpustakaan berbasis *INLISLite* di Perpustakaan Simona UPTD SMP Negeri 1 Kecamatan Situjuh Limo Nagari, tidak hanya ditemukan keberhasilan dalam peningkatan efisiensi layanan, tetapi juga muncul sejumlah kendala yang

cukup signifikan. Kendala ini menjadi hambatan dalam optimalisasi sistem dan perlu ditangani secara strategis. Berdasarkan hasil wawancara dengan pustakawan, kepala sekolah, dan observasi langsung, kendala-kendala tersebut dikelompokkan ke dalam tiga kategori utama:

a. Keterbatasan Perangkat dan Jaringan

Salah satu hambatan utama dalam penerapan *INLISLite* adalah minimnya ketersediaan perangkat keras seperti komputer, serta akses internet yang belum stabil. Infrastruktur teknologi yang terbatas membuat pemanfaatan sistem tidak dapat dilakukan secara maksimal, terutama ketika beberapa siswa ingin mengakses katalog OPAC (*Online Public Access Catalog*) secara bersamaan, atau ketika pustakawan harus melakukan input data koleksi dalam waktu yang bersamaan dengan kegiatan pelayanan peminjaman.

Masalah keterbatasan infrastruktur, kurangnya perangkat teknologi dan lemahnya koneksi internet menjadi hambatan utama dalam implementasi perpustakaan digital di sekolah menengah. Infrastruktur yang belum memadai membuat keberlanjutan sistem digital menjadi terhambat dan kurang optimal. ketersediaan infrastruktur teknologi informasi sangat mempengaruhi keberhasilan otomasi perpustakaan. Sekolah-sekolah yang memiliki dana terbatas sering kali hanya mampu mengadakan satu atau dua unit komputer, yang tentu tidak memadai untuk menjangkau seluruh siswa.

b. Adaptasi Pustakawan dan Siswa terhadap Sistem Digital

Selain kendala teknis, tantangan besar juga datang dari aspek sumber daya manusia, terutama dalam hal adaptasi terhadap sistem digital. Pustakawan yang belum terbiasa dengan teknologi informasi membutuhkan waktu dan pelatihan intensif untuk bisa mengoperasikan *INLISLite* secara optimal. Tidak semua pustakawan memiliki latar belakang pendidikan di bidang teknologi, sehingga diperlukan pendekatan pembinaan yang berkelanjutan.

Sementara itu, siswa juga memerlukan proses adaptasi untuk mengenali cara kerja sistem OPAC dan fitur-fitur lainnya. Meski sebagian siswa sudah akrab dengan teknologi, namun penggunaan sistem perpustakaan digital tetap membutuhkan bimbingan. Tidak semua siswa dapat langsung memahami cara mencari buku dengan menggunakan kata kunci atau mengakses informasi bibliografis yang tersedia.

Tantangan utama dalam transformasi perpustakaan digital di lingkungan sekolah adalah kurangnya literasi digital di kalangan pengelola dan pengguna. Literasi digital menjadi modal utama untuk mengoperasikan sistem seperti *INLISLite* yang berbasis teknologi dan internet. Dukungan pelatihan, mentoring pustakawan, serta pendampingan siswa merupakan strategi penting agar penerapan otomasi berjalan dengan baik. Tanpa penguatan SDM, sistem secanggih apapun tidak akan efektif digunakan.

#### c. Kebiasaan Manual yang Masih Membekas

Kendala ketiga yang menjadi penghambat implementasi sistem *INLISLite* adalah kebiasaan manual yang masih membekas dalam budaya kerja perpustakaan dan kebiasaan siswa. Selama bertahun-tahun, perpustakaan dikelola dengan sistem konvensional, sehingga perubahan ke sistem digital tidak serta merta diterima secara utuh oleh semua pihak.

Pustakawan mengungkapkan bahwa beberapa kegiatan masih dilakukan secara manual sebagai bentuk jaga-jaga apabila sistem tidak berfungsi, seperti pencatatan peminjaman di buku tulis ketika listrik padam atau koneksi internet bermasalah.

Beberapa siswa juga masih lebih suka bertanya langsung kepada pustakawan daripada menggunakan OPAC, karena mereka merasa lebih cepat dan akrab. Ini menunjukkan bahwa perubahan budaya informasi memerlukan waktu dan strategi komunikasi yang konsisten. Bahwa transisi dari sistem manual ke sistem digital di sekolah membutuhkan

pendekatan kultural dan edukatif. Kebiasaan lama yang sudah mengakar perlu dihadapi bukan hanya dengan perubahan teknologi, tetapi juga perubahan mindset dan pelibatan aktif seluruh komunitas sekolah.

Resistensi terhadap sistem baru seringkali terjadi bukan karena ketidakmampuan, tetapi karena rasa nyaman dengan sistem lama. Oleh karena itu, strategi perubahan harus bersifat partisipatif dan tidak memaksakan, melainkan memberikan ruang adaptasi secara perlahan.

Kendala utama dalam penerapan *INLISLite* ditemukan pada keterbatasan perangkat keras, pelatihan teknis, dan kestabilan jaringan. Kebanyakan sekolah menghadapi keterbatasan SDM dalam memahami dan mengoperasikan sistem otomatisasi. Solusi yang dilakukan oleh perpustakaan Simona seperti konsultasi ke perpustakaan daerah dan peningkatan perangkat adalah langkah tepat untuk meningkatkan kualitas sistem dan pelayanan. Hal ini memperkuat bahwa keberhasilan otomatisasi sangat tergantung pada kesiapan sumber daya manusia dan dukungan infrastruktur.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai “Penerapan Otomasi Perpustakaan Berbasis *INLISLite* dalam Meningkatkan Kualitas Layanan di Perpustakaan Simona UPTD SMP Negeri 1 Kecamatan Situjuh Limo Nagari”, serta analisis berdasarkan teori *Digital Library Service Quality* (DLSQ), maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan *INLISLite* telah dilakukan secara bertahap dan sistematis, didukung oleh kebijakan kepala sekolah, penyediaan perangkat teknologi, pelatihan pustakawan, dan keterlibatan guru serta siswa. Sistem ini diterapkan dalam berbagai aspek layanan perpustakaan, mulai dari sirkulasi, keanggotaan, OPAC, hingga pelaporan. Hal ini menunjukkan bahwa dimensi *system quality* dan *service quality* telah terpenuhi, sebagaimana ditunjukkan dalam wawancara dengan kepala sekolah dan pustakawan.
2. Dampak penerapan *INLISLite* sangat signifikan terhadap peningkatan efisiensi dan mutu layanan perpustakaan. Proses pencarian buku menjadi lebih cepat, pelayanan lebih tertib, dan pengguna merasa lebih puas. Pustakawan juga mampu memberikan layanan yang lebih personal melalui analisis data peminjaman. Ini menunjukkan bahwa dimensi *user satisfaction* dan *use intention* dalam teori DLSQ sudah tercapai.
3. Kendala yang dihadapi dalam penerapan sistem meliputi keterbatasan perangkat, jaringan internet yang tidak stabil, serta resistensi dari sebagian pengguna yang terbiasa dengan cara manual. Namun, pihak sekolah dan pustakawan berupaya mengatasi hal ini melalui peningkatan infrastruktur dan pendampingan pengguna. Hambatan tersebut termasuk dalam dimensi *system quality*, namun berhasil diatasi secara bertahap melalui pelatihan dan adaptasi, kesiapan SDM menjadi kunci utama keberhasilan otomasi.

## B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian dapat dikemukakan implikasi teoritis, praktis dan sebagai berikut:

### 1. Implikasi Praktis

#### a. Bagi Sekolah dan Perpustakaan Sekolah

Penelitian ini memberikan bukti bahwa otomasi perpustakaan berbasis *INLISLite* meningkatkan efisiensi dan kualitas layanan. Dengan demikian, sekolah-sekolah lain dapat meniru model ini sebagai bentuk modernisasi layanan pustaka. *INLISLite* mampu meningkatkan budaya literasi digital siswa, karena mereka lebih tertarik mengakses perpustakaan melalui OPAC dan sistem layanan mandiri.

#### b. Bagi Pustakawan

Otomasi dapat mengurangi beban kerja manual dan membuka peluang untuk fokus pada layanan edukatif dan literasi, seperti memberi rekomendasi buku, menyelenggarakan program literasi, dsb. Pustakawan juga terdorong untuk meningkatkan kompetensi digital, karena sistem menuntut pemahaman terhadap teknologi informasi.

#### c. Bagi Pengguna (Siswa & Guru)

Sistem ini membuat siswa dan guru lebih mandiri dalam mengakses informasi, serta lebih nyaman dan puas dengan layanan perpustakaan. Menumbuhkan kebiasaan penggunaan teknologi informasi untuk pembelajaran secara tidak langsung.

### 2. Implikasi Teoritis

Penelitian ini menguatkan teori DLSQ (*Digital Library Service Quality*) dalam konteks perpustakaan sekolah di daerah, khususnya bahwa semua dimensi DLSQ (*System Quality, Information Quality, Service Quality, User Satisfaction, Use Intention*) terbukti relevan dan dapat digunakan untuk mengukur efektivitas sistem otomasi perpustakaan. Menambah literatur ilmiah tentang penerapan sistem *INLISLite* di lingkungan sekolah, yang sebelumnya lebih banyak diteliti di tingkat perpustakaan daerah atau perguruan tinggi.

### C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk penerapan *INLISLite* Agar sistem otomasi *INLISLite* dapat diterapkan secara menyeluruh dan berkelanjutan, disarankan kepada pihak pengelola perpustakaan untuk Menyusun perencanaan sistematis dan terdokumentasi dengan baik, mencakup prosedur kerja, pembagian tugas, jadwal pelaksanaan, serta standar operasional prosedur (SOP) yang berkaitan langsung dengan penggunaan *INLISLite*. Perencanaan ini penting agar kegiatan otomasi tidak berjalan sporadis dan dapat dievaluasi secara berkala. Melaksanakan pelatihan secara rutin dan terstruktur bagi pustakawan, Menjamin keamanan dan keberlanjutan data digital melalui sistem pencadangan (*backup*) secara berkala baik secara lokal (*hard drive/flashdisk*) maupun berbasis cloud jika memungkinkan.
2. Untuk dampak penerapan *INLISLite*, Melihat dampak positif dari penerapan otomasi perpustakaan terhadap peningkatan mutu layanan kepada pengguna, maka disarankan agar Dilakukan sosialisasi dan pelatihan ringan bagi pemustaka, baik guru maupun siswa, agar mereka dapat memahami cara mengakses dan memanfaatkan fitur-fitur *INLISLite*, seperti pencarian buku melalui OPAC, melihat status peminjaman, atau melakukan reservasi buku. Ini penting agar sistem yang telah dibangun dapat dimanfaatkan secara maksimal. Pustakawan perlu didorong untuk lebih proaktif dalam menggunakan sistem tidak hanya sebagai alat kerja administratif, tetapi juga sebagai media pelayanan informasi yang strategis dan interaktif, Mengembangkan layanan digital yang terintegrasi dengan *INLISLite*, seperti pengadaan koleksi e-book sekolah, katalog online yang dapat diakses dari rumah, atau sistem pemesanan buku secara daring. Ini akan memperluas jangkauan layanan perpustakaan dan meningkatkan minat baca siswa di era digital.
3. Untuk kendala yang dihadapi Mengingat dalam penelitian ditemukan beberapa kendala seperti keterbatasan fasilitas dan sumber daya manusia,

maka saran yang dapat diberikan Pihak sekolah dan dinas perpustakaan disarankan untuk memberikan dukungan nyata dalam bentuk anggaran, khususnya untuk pengadaan sarana dan prasarana pendukung sistem otomasi seperti komputer, perangkat jaringan (router, modem), printer barcode, serta fasilitas penyimpanan data yang memadai.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, A. M. (2011). *An Analytical Model for Service Profile Based Service Quality of an Institutional eLibrary*
- Asari, D., Kurniawan, H., & Andajani, L. (2020). *Pelatihan INLISLite versi 3 untuk manajemen perpustakaan sekolah di Sumatera Selatan*. *Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 12(1), 45–53.
- Azib, N. A., Zainudin, S., Rahim, N. F., & Ariffin, M. R. (2024). *Digital Library Service Quality and User Satisfaction: A Study on Higher Education Libraries*. *RSIS International Journal of Research and Innovation in Social Science (IJRISS)*, Vol. 8, Issue 12.
- Evaluating User Satisfaction with Digital Library Services: A Study of Academic Libraries in Higher Education Institutions* (2021)
- Fauziah, N., et al. (2021). *Analisis Informasi Koleksi pada Sistem Otomasi*. *Jurnal BACA*, 13(3).
- Fitriyani, N., & Ramadhani, D. (2021). *Penerapan INLISLite terhadap efektivitas layanan sirkulasi di perpustakaan sekolah menengah*. *Jurnal Ilmu Informasi dan Perpustakaan*, 10(1), 45–53.
- Hasanah, S., & Rachmawati, I. (2023). *Evaluasi Penerapan INLISLite di Sekolah Menengah*. *Jurnal Pustaka Ilmiah*, 7(1).
- Husein, J. F., & Prasetyawan, Y. Y. (2023). *Digital Library Service Quality Assessment Model (DigiQUAL): Studi kasus perpustakaan digital SiBooky (Semarang)*.
- Katkoori, S., & Islam, S. A. (2022). Introduction and Background. *Behavioral Synthesis for Hardware Security, 2021*, 1–14. [https://doi.org/10.1007/978-3-030-78841-4\\_1](https://doi.org/10.1007/978-3-030-78841-4_1)

- Kreutz, C. K., Blum, M., Schaer, P., Schenkel, R., & Weyers, B. (2023). *Evaluating digital library search systems using formal process modelling*. arXiv.
- Mathar, T. (2020). *Pengantar Sistem Otomasi Perpustakaan*. <http://ebooks.uin-alauddin.ac.id/>
- Maya, R., & Asmarendi, A. (2023). *Pengaruh INLISLite terhadap Kepuasan Layanan Pemustaka di Perpustakaan Sekolah*. *Jurnal Pendidikan dan Administrasi Manajemen*, 6(2), 110–120.
- Nugroho, R., & Astuti, M. (2023). *Evaluasi kualitas sistem otomasi perpustakaan berbasis INLISLite di lingkungan sekolah*. *Jurnal Teknologi dan Informasi Perpustakaan*, 6(2), 112–120
- Nuraini, D. (2020). *Digitalisasi Perpustakaan Sekolah dan Dampaknya terhadap Minat Baca*. *Jurnal Vokasi Perpustakaan*, 8(2).
- Prasetyo, A., & Hidayah, N. (2022). *Akurasi data bibliografis pada katalog OPAC INLISLite di perpustakaan sekolah*. *Jurnal Media Perpustakaan Indonesia*, 11(3), 89–97.
- Pratiwi, S. E. (2025). *Transformasi Layanan Perpustakaan di Era Literasi 5.0*. *Pustaka Nusamandiri*, Vol. 3, No. 1.
- Putri, N. & Santoso, B. (2023). *Digitalisasi Layanan dan Kepuasan Pemustaka: Studi Kasus pada Perpustakaan Sekolah Menengah*. *Jurnal Pustaka Digital*, 6(3), 78-89.
- Rahman, H. (2020). *Analisis Sistem Otomasi Perpustakaan INLISLite terhadap Efisiensi Manajemen Koleksi*. *Jurnal Teknologi Informasi Perpustakaan*, 8(2), 51-63.

Saputri, R. & Andini, E. (2022). *Kendala Otomasi Perpustakaan di Sekolah Menengah Pertama. Jurnal Pustakawan Nusantara*, 5(1).

Siregar, M. & Ahmad, L. (2021). *Kendala Implementasi INLISLite di Sekolah Menengah. Jurnal Kajian Perpustakaan Sekolah*, 5(1), 11-20.

Wahyuni, D. & Pratiwi, A. (2022). *Penerapan Otomasi Perpustakaan dengan INLISLite dan Pengaruhnya terhadap Efektivitas Layanan. Jurnal Ilmu Informasi dan Perpustakaan*, 12(2), 34-45.

Yulianti, Y. (2024). *Peran Teknologi Dalam Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar. Indonesian Journal of Islamic Elementary Education*, 4(1), 45–53.  
<https://doi.org/10.28918/ijiee.v4i1.2312>

Yuliani, R. (2022). *Pengaruh Otomasi Perpustakaan terhadap Efektivitas Pelayanan. Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 11(2).